

**TOLERANSI TERHADAP *KAFIR HARBI*
DALAM *TAFSIR FI ZHILALIL QURAN***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Dalam Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Oleh :

MR.MARUSDI DOLOH
NIM.431 550 50



**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2017 M. / 1439 H.**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**TOLERANSI TERHADAP *KAFIR HARBI*
DALAM *TAFSIR FI ZILALIL QURAN***

Oleh:

**MR. MARUSDI DOLOH
NIM. 431 550 50**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Sidang Munaqosah
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu Alquran dan
Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan**

Medan, 29 Oktober 2017

Pembimbing:

Pembimbing I



**Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004**

Pembimbing II



**Dr. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag
NIP. 19771024 200710 1 001**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Kami pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing
Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Mr, Marusdi Doloh

NIM : 431 550 50

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : *Toleransi terhadap kafir harbi dalam tafsir fi zilalil quran*

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan
ketentuan yang berlaku.

berisikan :

Medan, 29 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr.H. Arifinsyah, M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004



Dr. Sugeng Wanto, S.Ag. M.Ag
NIP. 19771024 200710 1 001


PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: **TOLERANSI TERHADAP KAFIR HARBI**
DALAM TAFSIR FI ZILALIL QURAN yang telah dimunaqasyahkan dalam
sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal


Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sumatera Utara
Medan.

Medan 29 Oktober 2017 Panitia Sidang
Munaqasyah Skripsi Program Sarjana (S-
1) Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan


Ketua

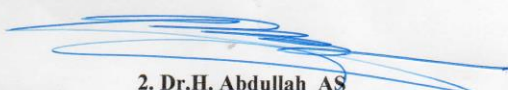

Dr. Sugeng Wanto, S.Ag. M.Ag
NIP. 19771024 200710 1 001

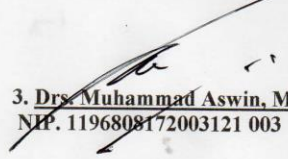
Sekretaris


Siti Ismahani, M.Hum
NIP. 19690503 199903 2 003

Anggota Penguji


1. Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.
NIP. 196680909 199403 1 004


2. Dr. H. Abdullah AS
NIP. 1954050 1198703 1 001


3. Drs. Muhammad Aswin, MAP
NIP. 1196808172003121 003


4. Munandar M.Th
NIP: 198301042001 1 006

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam


Prof. Dr. Katimin, M.Ag.
NIP. 19650705 199303 1 003

ASTRAK

Nama : Marusdi Doloh
NIM : 431 550 50
FAK/JUR : Ushuluddin dan Studi Islam / IAT
JUDUL SKRIPSI : Toleransi Terhadap Kafir Harbi dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*
PEMBIMBING I : Dr. H. Arifinsyah. M. Ag
PEMBIMBING II : Dr. H. Sugeng Wanto S, Ag, M. Ag

Penelitian ini berjudul Toleransi Terhadap Kafir Harbi Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Adapun metodologi yang penulis gunakan adalah melalui penelitian kepustakaan dan digunakan teknik analisis isi dan dilakukan dengan mendapatkan data melalui buku yang berhubungan dengan objek yang dibahas. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah *Fi Zhilalil Quran* karangan Sayyid Qutub, sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah yang diperoleh dari berbagai literatur.

Toleransi adalah satu aspek ajaran Islam yang pada saat ini banyak mendapat sorotan tajam tentang pluralisme dan toleransi beragama. Agama Islam memperigatkan hakikatnya akidah bukan fanatisme golongan atau bangsa. Akidah atau tauhid sesungguhnya membawa sifat yang universal, tidak mengenal strata dan warna kulit. Saat melakukan kebaikan kepada orang lain dengan pandangan tauhid, tidak dilihat seseorang itu beragama apa, tetapi yang dituju adalah keridhaan Allah. Akidah mengajarkan manusia untuk melakukan relasi sosial kepada siapa pun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al qur'an sangat menganjurkan kepada kita selalu berbuat kebaikan, lebih utamanya terhadap diri kita sendiri lebihdan kepada kedua orang tua kita dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi semua pihak bersangkutan untuk lebih memahami aklak yang baik.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan kekuatan serta kemampuan berfikir dan bernalar agar yang setiap kita lakukan persembahan terindah dalam hidup kehidupan ini, Serta Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga penulisan skripsi yang berjudul: **TOLERANSI TERHADAP KAFIR HARBI DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QURAN**

Harus penulis akui bahwa tidak sedikit pengorbanan modal dan waktu yang penulis keluarkan baik material maupun immaterial dalam proses pembuatan karya ilmiah ini. Kemauan yang keras adalah modal utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini masih jauh dari kebenaran dan membutuhkan koreksi dan penyempurnaan.

Diawali dari pencarian objek kajian, inventarisasi data (bahan), penulisan, bimbingan, sampai percetakan hingga sampai penyelesaiannya dan akhirnya sampai terwujud sebagaimana adanya. Banyak elemen, orang kelompok yang memberikan bantuan kepada penulis, sehingga pantaslah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Bapak Dr.H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag selaku ketua jurusan, dan kepada ibu Siti Ismahani, M. Hum selaku Sektaris Jurusan Ilmu Al - quran dan Tafsir serta Staff Jurusan dan seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan studi Islam UIN-SU Medan, pantaslah saya hanturkan takzim dan terima kasih yang tiada tara, yang telah mendidik, membimbing dan mengarahkan berbagai disiplin ilmu kepada penulis. Terima kasih yang sebesar besarnya kepada bapak Dr.H. arifinsyah. M.ag sebagai pembimbing I, Dan Dr.H. Sugeng Wanto. S.Ag. M.ag selaku pembimbing II dalam berbagai kesibukan keduanya dengan tulus hati memberikan bimbingan, arahan, masukan, nasehat serta ilmu-ilmunya yang menjadi inspirasi yang saya kembangkan Untuk membangun dan menyegarkan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini, Sehingga skripsi dapat penulis selesaikan dengan baik.

Kepada Bapak / Ibu Kepala perpustakaan UIN – SU Medan, Kepada Bapak / Ibu Kepala PUSDA Medan, yang telah membantu penulis Khususnya dalam melayani pinjaman literatur yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Keluarga besar saya di Patani , kepada sahabat- sahabat yang luar biasa Muhammad Amin ,Shahidan, Saudara Fahmiruddin, Kepada seluruh adik - adik dari keluarga besar mahasiswa Patani di Indonesia, yang senantiasa memberi dukungan dan memberikan do'a terbaik kepada penulis sehingga penulis dapat suatu motivasi yang berharga bagi penulis.

Teristimewa penulis Ucapkan terima kasih Kepada ayahanda Yakub bin Daud, dan Ibunda Sarifah , yang telah mengajarkan Agama Islam dari sejak ayunan Sampai sekarang ini dengan harapan agar menjadi muslim yang bertanggung jawab serta berguna bagi nusa dan bangsa, serta selalu membimbing, mengarahkan, mengasuh, dan membesarkan penulis, dengan penuh keikhlasan, penuh cinta dan kasih sayang,

Selanjutnya terima kasih atas canda tawanya, kebersamaan yang telah mengukir memori yang indah selama keberadaan saya di Indonesia dan dikampus tercinta UIN - SU Medan. Kepada seluruh sahabat - sahabat yang ada di jurusan Ilmu Al quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan studi Islam khususnya Kepada sahabat dari Malaysia, anak Patani di Indonesia dan rekan-rekan seperjuangan lainnya Semoga mampu memberikan pengetahuan dan potensinya untuk masyarakat dan yang paling utama untuk diri saya sendiri, dan semoga kesuksesan menyertai kita semua. Aamin.

Medan, 15 oktober 2017

MARUSDI DOLOH
NIM.43.15.50.50

DAFTAR ISI

Halaman

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 6

C. Tujuan Penelitian..... 7

D. Manfaat Penelitian..... 7

E. Kegunaan Penelitian..... 7

F. Batasan Masalah..... 8

G. Batasan Istilah..... 8

H. Hipotesis 9

I. Metodologi Penelitian..... 9

J. Sistematika Pembahasan..... 9

K. Sistematika Pembahasan..... 10

BAB II : TAFSIR FI ZILALIL QURAN DAN TOLERANSI AGAMA

A. Tafsir fi Zhilalquran..... 11

B. Latarbelakang Penulisan Tafsir *Fi Zhilalil Quran* 16

C. Pekerjaan dan Perjuangannya	16
--------------------------------------	----

BAB III : TINJAUN UMUM TENTANG TOLERANSI

A. Definisi Toleransi.....	11
B. Toleransi dalam Perspektif Alquran dan Hadis.....	15
C. Toleransi dalam Islam.....	21

Keberadaan Umat Islam Yang Minoritas di Thailand..

BAB IV : TOLERANSI AGAMA DENGAN *KAFIR HARBI* KITAB *TAFSIR FI ZHILALIL QURAN*

A. Tafsir Ayat Toleransi Dengan <i>Kafir Harbi</i>	
Tafsir Fi Zhilalil Quran.....	59
B. Analisis Ayat Toleransi Dengan <i>Kafir Harbi</i> Dalam Tafsir	
<i>Fi Zhilalil Quran</i>	68

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Alqur'an merupakan jalan hidup bagi kaum muslimin. Sebagai kalamullah, Alquran memiliki otoritas tertinggi sebagai dasar penentuan hukum dan tatacara berperilaku bagi kaum muslimin. Di dalam Alquran termaktub seluruh kebenaran yang mengatur segala aspek kehidupan manusia salah satunya Alqur'an mengajar mengenai tata hidup sesama manusia salin toleransi untuk melahirkan kedaimain di atas muka bumi ini. Alqur'an banyak beri penjelasan tentang toleransi sesama manusia dan antara umat beragama.

Tafsir Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, merupakan sebuah buku tafsir kontemporer yang unik. Ia menduduki posisi yang pokok di mana kaum muslimin dewasa ini. *Fi Zhilalil Qur'an* juga merupakan monumental bahkan di sebut karya ulama' sebagai inspirator kebangkitan Islam di masa moderen ini. Ciri tafsir yang berorientasi sastra, budaya dan kemasyarakatan ialah bahwa mufasirnya menitikberatkan penjelasan ayat Alqur'an pada segi-segi ketelitian redasionalnya, menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam redaksi yang indah dengan penunjolan tujuan utama turunnya Alqur'an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.¹Sayyid Qutub berusaha untuk tidak lepas dari Alqur'an dalam melancar komentarnya. Ada tiga unsur menandai karya

¹Muhammad Chirizin, *Jihad menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran*. (Era Intermedia 2001) hlm. 10-11.

itu pertama, sebagai mana telah disebutkan usha sadar untuk tetap berada dalam alur Alqur'an. Yang kedua adalah pembagian penggunaan tradisi, kecuali Hadis-hadis yang sudah diterima. Yang ketiga, dan yang paling penting adalah pandangan Sayyid Qutub sendiri tentang Islam sebagai sistem agama serta hubugannya dengan sistem-sistem idologi lain, di gabungkan dengan penguasaan bahasa arab, penyajiannya itu benar-benar kuat. Corat penafsiran dimikian tempatnya sangat releven konteks masyarakat masa kini.² Sebagai mana yang di tegas oleh Allah dalam firmanNya pada surah: 2, al-Baqarah ayat 21 yaitu:

Dalam kehidupan manusia sekarang ini yang penuh tribusi (kendala) Alqur'an merukan petunjuk dan pengagan, Alqur'an menjadi sumberberkat dan kehormatan bagi pembawanya di dunia ini dan bekal pertemuannya dengan Allah pada hari kiamat. Diriwayatkan bahwa Rasul menyatakan "Alqur'an adalah petunjuk bagi kegelapan. Ia penompang bagi yang jatuh sumber kecerahan bagi kesedihan dan pelindung terhadap kejahatan. Ia adalah dasar kebenaran melawan dosa dan petunjuk terbaht dari ini kedunia berikutnya. Tiadayang yang berpaling dari Alquran kecuali dia yang berpaling kepada neraka"

Salah satu bahasan penting yang banyak di bicarakan dalam Alquran adalah Toleransi. Toleransi dalam Islam merupakan pembahasan yang penting untuk di kaji. kerana banyak kalagan umat Islam yang memahami toleransi dengan pemahaman yang kurang tepat. Misalnya kata toleransi dijadikan landasan paham pluralisme yang menyakinkan bahwa "semua

²Muhammad Ayub, *Quran Dan Para Penafsirannya*, terj. Nick G.Dhama Putra, cet 1, (jakarta:Pustaka Firduans, 199) hlml.10.

agama itu benar” atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-muslim, ironisnya, kata toleransi di pakai oleh sebahagian orang Islam untuk mendukung eksistensi aliran sesat dan program kristenisasi baik secara sadar maupun tidak sadar. Seolah-olah, dengan itu semua akan tercipta toleransi sejati yang berujung pada kerukunan antar umat beragama, padahal justru akidah Islamlah yang akan terkorbankan.³

Dalam Islam tidak mengajarkan ummatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama islam, dan ajaran itu terkandung dalam Al-quran surat al-Baqoroh ayat 125. Bahkan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ؕ
اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.⁴

kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam.⁵ Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang mengatur bagaimana seorang muslim bersikap terhadap sesama manusia baik itu muslim maupun non-muslim yang tentunya tidak bisa dipaparkan secara lengkap disini. Dari apa yang sudah dipaparkan sangat jelas bahwa islam

³Ismail Fahmi Arrauf Nasution, *Studi Agama Kontemporer*, (Editor: Ja'far, M.A). hlm.37.

⁴(Qs Surat Al-Mumtahanah/28:8).

⁵Yusuf Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992 M), hlm. 4

sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama umat manusia. Dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat di jadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan, satu hadis Rasulullah saw.bersabda

أي الأديان أحب إلى الله قال الحنيفية السمحة

Artinya *Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?*” maka beliau bersabda: “*Alhanifiyah Assamhah (yang lurus lagi toleren)*”⁶

Dalam hal ini Sayyid Qutub juga menafsirkan ayat berkenaan toleransi mengikut ayat 190-191 Surah al-Baqarah, Sayyid Qutub menekankan, nilai-nilai toleransi harus ditegakkan dalam hal apa pun, termasuk kepemimpinan. Islam memandang bebas dalam menentukan pilihan agama. Islam juga memberi nilai yang besar dalam aspek kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan karakter dan pandangan Islam terhadap eksistensi manusia. Sesuatu yang paling mulia pada manusia adalah kebebasan akidah.⁷

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*⁸

وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُواهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

⁶ Al-Bukhari .*Shahih al-Bukhari* , Juz 1,hlm 15.

⁷Sayyid Qutub *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid I,hlm. 187.

⁸ (Qs Al-Baqarah/1:190)

Artinya: *Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.*⁹

Demikian juga keberadaan Islam di selatan Thailand yang minoritasnya beagama Islam terdapat 4 juta jiwa dari seluruh penduduk Thailand 67 juta jiwa yang mayoritas baragama Budha, kaum muslimin di seluruh Thailand 95% berada di dairah Thailand Selatan yaitu “patani darussalam”.

Patani ada mulanya adalah negara yang daulat, pada tahun 1785 M. kerajaan Islam Patani jatuh di bawah kuasaan kerajaan Siam Thai (sebelumnya Thailand terkenal dengan Negara Siam atau Gajah Putih). Berbagai cara di lancarkan oleh kerajaan Thai untuk menghilangkan kebudayaan Melayu dan keagamaan Islam di Patani, tetapi upaya-upaya tersebut gagal. Umat Islam Patani tetap berpegang tegoh dengan ajara agama Islam dan mempertahankan ajarannya sampai hari ini.

Setelah Patani dikuasai oleh Thailand, pemerintah Thai selalu berusaha untuk menghapuskan bangsa Melayu Patani (Negara Patani) supaya hilang di mata dunia, usha mereka dilakukan dengan berbagai cara, bahkan sejak tahun 1902 M. Mereka (Penjajah Thai) tidak mengakui eksistensi bangsa Melayu di bumi Patani, merika mengklaim bahwa Patani merupakan bagian dari Negara mereka(Thai). Semejak itulah mereka meyebut bangsa Melaya Patani dengan sebutan “Thai Muslim”.¹⁰

Ahmad Fathy Ai-Fathni mengemukakan dalam bukunya “Pengantar Sejarah Patani bahwa tahun 1785 setelah mengalahkan Patani, tentera pendudukan Siam telah bertindak kejam ke atas rakyat Patani. Sebulan lamanya mereka membakar dan

⁹(Qs. Al-Baqarah/2: 190-191)

¹⁰ Su’rin Pisu’wan, *Islam di muang Thai, Nasional (MP.LP.3ES Jakarta, 1998)*, hlm,133

meropak segala barang dan harta benda rakyat, termasuk membakar istana Sultan di Kresik”

Tinjauan dari fakta historis, Patani adalah sebuah Negara yang pernah merdeka dan berdaulat, sekarang di jajah oleh kerajaan Thai, dengan inilah kerajaan Thai gunakan berbagai kebijakan dalam mentramigrasi Wilayah Patani, kebudayaan Melayu dan sosial kepada kesatuan Thai, jadi akibat dari segala problem yang di hadapi oleh umat Islam Patani itu, mengakibatkan merika sampai sekarang ini masih dalam keadaan rusuh, kesulitan dan kesengsaraan, melarat dalam bidang sosial kemasyarakatan yang bercampuran kebudayaan Melayu Islam dengan kebudayaan budha Thailand.

Yang mana Sayyid Qutub menafsirkan dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran*. Menyelamatkan kaum terjajah dari umat Muslim berada di wilayah minoritas. Menyatakan menyelamatkan kaum yang lemah dari kalangan kaum Muslim yang tertawan atau sebagai minoritas yang mengalami tekanan, penindasan, dan penyesuaian dari penguasa yang zalim dan arogan di muka bumi yang memang tidak di benarkan sebagai nama Firman Allah SWT., 4/An-Nisa'-75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela untuk membebaskan golongan yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang mengatakan (atau berdoa), "Wahai (Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negeri ini)(Mekah) yang penduduknya aniaya (dan berilah kami dari sisi-Mu seorang pelindung) yang akan mengatur urusan kami (dan berilah kami dari sisi-Mu seorang pembela.").¹¹

¹¹(Qs An-Nisa'/4:75).

Menurut Sayyid Qutub Wilayah, dan tanah air dengan ungkapan “*Negeri ini yang zalim penduduknya*” yang diposisikan sedemikian rupa adalahlah *dar harb*’ (dairah perang). wajib bagi kaum muslimin untuk menyelamatkan orang-orang muslim yang tertindas dari negeri itu.¹²

Dalam pembahasan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman toleransi beragama dalam keadaan umat Islam yang minoritas, dengan musuh Islam di bawah kekuasaan kafir yang mayoritas. Dengan inilah kami kaji tafsir Alquran diperlukan untuk meneliti masalah yang baru sebagai penambahan lanjutan masalah yang lama untuk meningkatkan kualitas penelitian dan penafsiran ayat Alquran mengikut pandangan ulama kontemporer, maka untuk memperoleh jawabannya penulis mengadakan penelitian dan sekaligus membuatnya dalam karya ilmiah yang berjudul: **TOLERANSI TERHADAP KAFIR HARBI DALAM TAFSIR FI ZHLALIL QURAN**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :-

1. Apa yang di maksud dengan kafir *harbi* ?
2. Bagaimanakah pandangan Sayyid Qutub terhadap kosep Toleransi dengan kafir *harbi* dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ?

C. Tujuan Penelitian

¹²Sayyid Qutub *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid I, hlm. 708 .

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui maksud konsep toleransi agama dengan kafir musuh.
2. Untuk Mengetahui bertoleransi dengan kafir dalam keadaan musuh di dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran*.
3. Mengetahui konsep toleransi agama pandangan Sayid Qutub dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ?
4. Untuk Mengetahui Usha-usaha yang di pelajari ilmu tafsir alquran untuk meningkatkan diri dan mempengaruhi dalam masyarakat Islam yang minoritas.

D. Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini Penulis Berharap dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimanakah pandangan Sayyid Qutub terhadap toleransi dengan kafir musuh tempat umat Islam yang minoritas.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat umum tentang keadaan umat Islam di bawah Negara kekuasaan non muslim.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah seperti berikut:

1. Sebagai sumbagan penulis kepada masyarakat muslim dalam membina kekuat persaudaraan Islam.
2. Sebagai sumbagan penulis kepada masyarakat agar dapat memetik manfaat atau nilai-nilai positif dalam skripsi ini.

F. Batasan Masalah

Dalam permasalahan ini, penulis hanya akan membahas tentang masalah toleransi dengan kafir dan penyerapan Belajaran Ilmu Tafsir alquran menurut Sayyid Qutub dan dalam masyarakat Islam yang minoritas.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindarkan terjadi salah dalam pemahaman atau penafsiran istilah yang ada pada penelitian ini, Penulis perlu mengemukakan batasan istilah, Adapun batasan istilah tersebut diantaranya:

- a. Tafsir : Usha yang bertujuan menjelaskan Al-Qur'an atau ayat-ayatnya atau lafaz-lafaznya, agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah di pahami, sehingga Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹³
- b. Toleransi : Membolehkan terbentuknya sistem yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain,tanpa harus berselisih dengan sesamanya kerana hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerirkan itu tidak bertentangan norma-norma hukum perdamain dalam masyarakat.¹⁴

¹³Rif'at Syauqi Nawawi,*pegantar ilmu tafsir* (Jakarta: bulan bintang 19888)

¹⁴Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.

- c. Kafir *Harbi* : yaitu orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum muslimin, nonmuslim yang menolak dan menentang dakwah Islam, menyatakan permusuhan terhadap kaum muslimin.¹⁵
- d. *Fi Zhilalil Qur'an* (di bawah naungan Alquran) : Adalah tafsir yang ditulis oleh Sayyid Qutub antara tahun 1952-1965.¹⁶

H. Hipotesis

Hasil dari studi tafsir penelitian terhadap Pengajian toleransi dengan kafir menurut pandangan Sayyid Qutub di tempat minoritas islam dan negeri Islam yang dalam keadaan konflik antara non Muslim diterangkan sesuai dengan firman Allah S.W.T dalam surat al-Hajj, ayat:78 yang bermaksudnya

“Dan jihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempatan”.

I. Kajian terdahulu

Telaah pustaka merupakan salah satu bagian yang penting dalam suatu penelitian. Karena berfungsi untuk menjelaskan kedudukan atau posisi penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan.

J. Metodologi Penelitian

¹⁵Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad* (Mizan:Khazanah Ilmu-ilmu Islam,2009),Hal.751.

¹⁶ Sayyid Qutub, Tafsir Fihzilalil Quran, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil, cet (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) jilid I, hlm 406

Dalam penelitian ini penulis ingin mengemukakan beberapa jenis penelitian kualitatif. dan penelitian perpustakaan (*library reseach*) yang diperguna dalam penulisan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian yang penulis laksanakan tergolong dalam penelitian perpustakaan (*library research*) yang berkaitan dengan Studi tafsir yaitu menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- Sumber data primer, yaitu sumber data pokok yang menjadikan data utama adalah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dan data ini peroleh dari buku-buku ilmiah yang lain.
- Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang dijadikan sebagai tambahan atau perlengkapan penelitian ini, data ini diperoleh dari perpustakaan dan buku-buku lain yang ada hubungan dan kaitan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data, digunakan analisis isi dan telaah bersifat kualitatif. Penggunaan metode dan teknis isi berdasarkan kenyataan bahwa data yang di hadapi bersifat diskriptif. Berupa verbal, bukan data yang bersifat kuantitatif. Kemudian selanjutnya dalam bahasan ini penulis akan menggunakan metode deduktif, maksud dari deduktif adalah suatu cara berfikir untuk mendapat kan suatu

kebenaran dari macam-macam pikiran yang bersifat umum, ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

K. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan Terarahnya dalam pembahasan, Penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kerangka pemikiran, hipotesis, kajian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika pembahasa.

BAB II, Tinjauan umum tentang toleransi, definisi toleransi, terdiri dari definisi toleransi, toleransi dalam perspektif Alquran dan Hadis, Keberadaan Islam yang minoritas di Thailand.

BAB III, Tafsir *Fi Zhilalil Quran* dan toleransi agama, Terdiri dari Tafsir *Fi Zhilalil Quran*, Latar belakang Penulisan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Toleransi Beragama Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran*.

BAB IV, Toleransi Agama Dengan Kafir *Harbi* Dalam Kitab *Fi Zhilalil Qur'an*, Analisis.

BAB V, Penutup Terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran. Akhiri dengan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

BAB II

TAFSIR FI ZILALIL QURAN DAN PENULISANNYA

A. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Tafsir *Fi Zilal al-Quran*, karangan Sayyid Qutub terdiri atas delapan jilid dan tiap-tiap jilidnya mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Kata *Zhilal* yang berarti “naungan” sebagai judul tafsir Sayyid Qutub, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Qutub, bahwa dia sejak kecilnya telah menghafal al-Quran, dan dengan keahliannya dalam bidang sastra, dia mampu memahami al-Quran secara baik dan benar, serta segala kehidupannya selalu mengacu pada ajaran al-Quran. Oleh karena itu, Sayyid Qutub menganggap bahwa hidup dalam “naungan” al-Quran sebagai suatu kenikmatan. Hal ini, sesuai yang termaktub dalam tulisan muqaddimah tafsirnya:

*Hidup di bawah naungan al-Quran adalah kenikmatan. Kenikmatan itu tidak dapat diraih kecuali bagi orang yang merasakannya. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku kehidupan di bawah naungan al-Quran dalam perioder di zaman ini.*¹⁷

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang menjadi sumber kajian ini diterbitkan di Beirut oleh Darusy-Syuruq cetakan ketujuhbelas, tahun 1992. Menurut informasi penerbit, Edisi terbitan ini memuat tambahan-tambahan yang di tinggal penulisnya

¹⁷ Sayyid Qutub *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid I, hlm. 3.

dan daru di terbitkan pertama kali dalam naskhah ini. Dalam edisi ini disertakan pembetulan-pembetulan secara teliti dalam penulisan ayat Alquran maupun tafsir.

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* di tulis dalam rentang waktu antara tahun 1952 sampai tahun 1965 Sayyid Qutub sempat meverisi ketiga belasjus pertama tafsirnya semasa penahanannya yang panjang.

Chaarles Trip penilai tafsir ini merupakan tafsir Alquran yang tidak memkai tafsir tradisional metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan meujuk keotoritas lain yang mapan sebagai gantinya Sayid Qutub megemukakan tanggapan pribadi dan spotanitasnya terhadap ayat-ayat Alquran Gagasan-Gagasan diperkuat dengan merujuk kepenulis-penulis Islam lain pada abad 20 seperti Abu A'la Maududi, Abu Hasan Ali An Nadwi, Abas Mhammad al'Aqqad, Atau Abdul Qadir Au-dah Karya tersebut menunjukan perkembangan pemikiran Sayid Qutub mengenai Islam.

Tafsir tersebut membawa Sayid Qutub mejalajahi berbagai cara agar pesan orisinal Islam yang disampaikan Alquran dapat menjadi fundasi suatu idologi yang sempurna Alquran memberi umat manusia sarana untuk menemukan kebalinya dirinya dalam pola yang dikehendaki Allah melalui Nabi dan oleh Nabi.

Tafsirnya banyak menekankan perlunya manusia mendekati iman secara intuitif, dengan cara yang takperlu dirasional-kan atau dijelaskan dengan rujuk kriteria filsafah. Iman itu harus di terapkan melalui tindakan langsung kedalam kehidupan individu.

Mahdi Fadhlullah menilai bahwa tafsir Sayyid Qutub yang pulup juz itu merupa usha terobosan penafsiran yang sederhana dan jelas.

Menurut Sabhi Ash-Shalih bahwa dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ada pandangan yang serasi dalam memahami metode Alquran dalam hal mengungkapkan serta peggambaran masalah tujuan pokok penulisannya ialah menyederhanakan prinsip-prinsip Alquran demi pembangunnan kembali umat Islam dengan dimian tafsir ini lebih banyak bersifat pengarahana dari pengajaran.

Jansen menulis bahwa karya tafsir Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* hamper-hampir bukan merupakan tafsir Alquran dalam pegertiannya yang ketat, tetapi lebih merupakan kumpulan besar khutbah-khutbah keagamaan.¹⁸

B. Latarbelakang Penulisan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Pada awalnya penulis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Dituangkan di rublik majalah al-Muslimun edisi ke-3, Yang pada Februari 1952. Sayyid Qutub mulai menulis tafsir secaraserial di majalah itu, di mulai dari surah al-fatihah dan di truskan dengan surah al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya, hal itu di lakukan atas permintaan Sa'id Ramadan, pemimpin redaksi majalah terseur, Sayyid Qutub menjadi penulissekaligus direktur dalam rubric ini, bagi Sayyid utub sendiri rubric ini merupakan suatu wadah penampung dari gejolak ide dan dakwahnya utuk hidup di bawah Al-Qur'an. Namun kemudian penulisanrubrik ini dihentikan dengan alasan ia ingin menggantikan dengan rubric lain, disertai dengan janji untuk menulis tafsir secara khusus yang akan diterbitkan pada setiap juznya.

¹⁸Muhammad Chirzin, M. Ag. *Jihad menurut Sayyid Qutub Dalam tafsir zhilalil Quran* 2001. Hal 133.

Menurut Manna' al-Qattann Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan karya tafsir yang sangat sempurna dalam menjelaskan kehidupan di bawah bimbingan al-Qur'an. Tafsir ini memiliki kedudukan tinggi di kalangan intelektual Islam lantaran kekayaan kandungan pemikiran dan gagasannya, terutama menyangkat masalah sosial kemasyarakatan, oleh karena itu *Fi Zhilalil Qur'an* mutlak diperlukan oleh kaum muslim komtemporer¹⁹

Sesuai dengan judul karya tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*. Sayyid Qutud dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan bahwa hidup dalam naungan al-Qur'an adalah suatu kenikmatan, sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya, suatu kenikmatan yang mengangkat unur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya, beliau sendiri merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan al-Qur'an itu yaitu sesuatu yang belum di rasakan sebelumnya, semua ini merupakan cerminpemikiran serta perasaannya akan al-Qur'an ketika beliau merakan hidup di bawah naungannya, dan mampu memberikan pesan pada umat manusia bahwa kenikmatan hidup itu dapat diperoleh dengan berpegang teguh pada al-Qur'an.

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* nernuansa sasrta yang kental selain dari konsep-konsep dan motivasi perasaan, selain itu berusaha membumikan al-Qur'an melalui analog-analog yang terjadi di masyarakat saat itu. Perjuangan dan pembebasan dari segala tenari merupakan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan umat Islam. Jadi ada satu pendekatan dilakukan Sayyid Qutub dalam tafsir yakni bagaimana sastra

¹⁹, Shalah Abdul Al Fatah Al-khalidi, *Pengantar Memaham Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (terj. Salafuddin Abu Sayyid, cet1) (Solo:2001) hlm. 297.

yang merupakan unsur mukjizat al-Qur'an Mampu mempengaruhi kaum Muslimin dan memotivasinya untuk bangkit dan berjuang.²⁰

Kemudian Kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang pertama di terbitkan dalam tulisan jawi ialah Juz'Amma dalam empat jilid. Kitab ini telah diterbitkan oleh padan tahun 1952. Kitab tafsir edisi jari ini menggunakan pakai tajuk tafsir Fi Zhilalil Qur'an "Di dalam bayangan al-Qur'an" oleh al-syahid Sayyid Qutub dan trlah dialih bahasa oleh Yusoff Zaky Haji Yacob. Edisi ini telah di cetak dan diterbitkan oleh Dian Darul Niam Sdn Bhd, kota bharu Kelantan dengan cetakan pertama pada tahun 1986.²¹

Sayyid Qutub mengabil metode penafsiran dengan Tahili/tartib mushafy. Sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil sembur penfsiran bil ma'tsur, kemudian baru penafsiran dengan pemikiran, pendapat atau kutipan pendapat sebagai penjelasan dari argumentasinya. Tafsirnya ini tidak menggunakan metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk keuluan sebelumnya yang sudah terima. Sayyid Qutub seringkali mengemukakan tanggapan pribadi dan psontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini lebih menekankan kepada pendekatan iman secara intuituf, artinya secara langsung tanpa perlu dirasionalisasikan atau dijelaskan dengan merujuk kepada metode filsafat. Iman itu harus diterapkan langsung dalam tidakan sehari-hari. Meskipun secara garis besar tafsir beliau termasuk bersumber pada bil ra'yi kerana memuat pemikiran sosial masyarakat dan sasrta yang cenderung lebih banyak. Selain kedua sumber

²⁰ *Ibid.* hlm. 56.

²¹ Al-Khalidi, *op.cit.*, hlm. 31.

tersebut, beliau juga mengambil refesensi dari berbagai dsiplin ilma, yakni sejarah, biografi, fiqh, bahkan social, ekonomi, psikologi, dan filsafat.

Kondisi Meris tatkala itu sedang porak poranda ketika sayyid Qutb telah kembali dari perhelatannya menumpah ilmu di negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan juli 1952. Pada itulah, sayyid Qutb memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mendepankan terhadap kritiksosial dan politik. Oleh karenanya, tak harus memang jika kita melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Qutb dalam tafsirnya lebih cenderung megangkat terma social kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenaladalah karya tafsir Al-Qur'an yang diberi nama *Fi Zhilalil Quran'an*. Dalam tafsis ini lebeh cenderung membahas tentang logika konsep Negara islam sebagai nama yang didengungkan oleh pengikut ikhwan al-muslimin lainnya seperti halnya Abu A'la al maududi²²

Secara singkatnya, sebenarnya Sayyid Qutb memulai menulis tafsirnya atas permintaan rekannya yang bernama Dr. Said Ramadhan yang merupakan redaksi majalah al- Muslimun yang ia terbitkan dikairo dan Demaskus. Dia meminta Sayyid Qutb untuk mengisi rubric khusus mengenai penafsiran al-Qur'an yang akan diterbitkan satu kali dalam sebulan. Sayyid Qutb menyebut baik permintaan rekannya tersebut dan mengisi rubrik tersebut yang kemudian diberi nama *Fi Zhilalil Qur'an*. Apapun menganai tulisan yang pertama yang dimuat adalah penafsiran surat al-Fatihah lantas dilanjutkan dengan serat al-Baqarah. Namun, hanya beberapa edisi saja tulisan itu berlangsung yang kemudian Sayyid Qutb

²² *Ibid*, hlm.131

berinisiatif menghentikan kepenulisan itu dengan maksud hendak menyusun satu kitab tafsir sendiri yang diberi nama *Fi Zhilalil Qur'an* sama halnya dengan rubrick yang beliau lantas diterbitkan oleh penerbit al-Babi al-Halabi.akan tetapi kepenulisan tafsir tersebut tidak langsung serta merta dalam bentuk 30 juz. Setiap juz kitab tersebut terbit dalam dua bulan sekali dan ada yang kurang dalam dua bulan dan sisa-sisa juz itu beliau selesaikan ketika berada dalam tahanan.²³

Pemikiran Sayyid Qutub banyak dipengaruhi oleh ayah dan ibunya pada awal kehidupan banyak memberi dorongan padanya untuk menghafal Alquran serta mencontohkan kehidupan muslim yang taat beragama. Nuansa kehidupan religius yang ia dapatkan di rumahnya membentuk pola fikirnya yang Qurani. Kemudian Sayyid Qutub amat tertarik dengan pikiran Abbas Muhmud Al-Aqad yang cenderung dengan metode barat. Pada masa ini juga ia menyenangi sastra, untuk untuk melanjutkan keterikatan dengan metode barat ia pergi ke Amerika dalam rangka Ilmu Administrasi.²⁴

Sampainya di Amerika, ia melihat penduduk Amerika sebahagian besar mengalami kemerosotan moral, juga keperpihakan Amerika dengan Israel yang sekaligus menghina Arab dan Islam. Di Amerika Sayyid Qutub dimasukkan kedalam hospital kerana sakit. Suatu ketika semasa berada didalam wad, Sayyid Qutub mendapati orang ramai berpesta dan bersorok-sorai dengan gembira. Sayyid Qutub mendapati bahwa semua orang yang pesta itu adalah orang Yahudi. Lalu Sayid Qutub bertanya mengapa mereka berpesta. Sayyid Qutub memberi tahu bahwa

²³ Munir Muhammad Al-Ghadaban, *Benarkah guru Para Teroris*, (terj. Abdul Ghafur, cet.1) .(Jakarta: 2011)hlm.46.

²⁴ *Ibid*, hlm. 28.

mereka (orang yahudi) berpesta karena seorang lelaki Arab yang bernama Hassan Al-Banna telah mati di bunuh. Peristiwa itu meninggalkan kesan mendalam kedalam hati Sayyid Qutub dan membuatnya berfikir lebih jauh.

Maka kebalinya kemesir Sayyid Qutub bergabung dengan *Jamaah Ikhwan Al-Muslimun*. sejak dari itu Sayyid Qutub mulai mengarang penulisan tentang sastra dan memulai menulis dan merumuskan pemikirannya dengan penulisan islami yang serius di mana karya-karya yang agong menjadikan warisan yang penting. Demikian Sayyid Qutub dalam bukunya, Islam diusulkan sebagai suatu alternatif terhadap ideologi-ideologi komunisme, kapitalisme, liberalism dan sekularisme, tulisannya ini bersama tulisan priode menjelang akhir hayatnya terus memberikan kepada kaum muslimin sezamannya isi ideologi dan kandungan perasaan yang menyokong pembaharuan dalam Islam.

Karya Sayyid Qutub banyak di pengaruhi oleh tulisan-tulisan Muhamad Asyad, Abu Hasan Ali Al-Nadwi, Abdul Qadir Audah dan Abu A'la Maududi (1909-1979) yang dapat di peroleh di Mesir pada 1951. Tulissan pertamanya tentang Islam di penuhi dengan rujukan-rujukan dari karya mereka. Adapun karya-karyanya yang kebelakangan merupakan kesimpulan radikal pemikiran-pemikiran yang mereka kemukakan. Sayyid Qutub juga mengaku bahwa ia meminjam definisi jahiliah dari Abu A'la Maududi. Bahwa jahiliah bukanlah sebutan suatu masa, melaikan keadaan yang berulang-ulang setiap kali masyarakat membelot dari jalan Islam apakah di masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang.²⁵

²⁵Al-Khalidi, *op.cit*, hlm.37.

Abu A'la Maududi dan Sayyid Qutub sama-sama berkeyakinan bahwa Islam terlibat dalam pertikaian dengan imperialisme Barat dan pada akhirnya mereka melihat bahwa tujuan modernisasi bait yang dinyatakan sebagai kapitalisme ataupun komunisme adalah untuk memperkuat kolonisasi material di dunia Islam, dengan melakukan penjajahan moral dan kultural, maka kebangkitan Islam sebenarnya merupakan wujud pelolakan terhadap dominasi Barat, budaya barat dan identitas yang diletakan Barat kepada kaum Muslimin.

Adapun kesamaan konsep pemikiran yang dimiliki oleh Abu A'la Maududi dan Sayyid Qutub adalah tentang konsep *Hakimiah* (kedaulatan) di mana Tuhan berdaulat penuh atas semua makhluknya, "jahiliyah" dimana manusia memberikan loyalitas selain kepada Allah serta menjalankan kehidupan tidak sesuai dengan syariat Allah "Jihad dan Revolusi Islam" kesemuanya menunjukkan bahwa pemikiran Abu A'la Maududi banyak mempengaruhi pemikiran dan karya-karyanya.

Namun pada masa kebelakangan karya-karya Sayyid Qutub kelihatan tidak lagi banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh di atas, akan tetapi ia lebih cenderung tampil sebagai sosok ideologi An-Syrik. Kesimpulan ini bisa dilihat ketika Sayyid Qutub menjelang akhir hayatnya lebih banyak terlibat dengan pergerakan *Ikhwan al-Muslimun* dan dengan melihat tulisan-tulisannya yang cukup radikal semisal "*Ma'aalim Fi Thariq*" dan tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*.

Dilarang Ikhwan Al-Muslimun pada awal 1954, berakibat penahanan sementara Sayyid Qutub dan figur Ikhwan yang lain. Mereka ditahan dari pada Januari dan dibebaskan Maret 1955 M. November, sebagai penangkapan besar-

besaran pemimpin Ikwan Al-Muslimun, Sayyid Qutub kembali di tahan pada 26 Oktober setelah terjadinya peristiwa “*Al-Mansyiyah*” dengan tuduhan bekerja pada organisasi bawah tanah kepada bagian selebaran-selebaran (gelap).

Setelah terjadi hal-hal yang diderita oleh *Ikwan Al-Muslimun* pada peristiwa “*Al-Mansyiyah*” berupa penangkapan besar-besaran ribuan anggotanya dan menghadapi mereka pada pelbagai siksaan yang berlangsung lama, memenjarakan ratusan diantara mereka (hamper mencapai jumlah seribu orang) , menghancurkan rumah-rumah mereka menelantarkan anak-anak isteri mereka yang tidak ikut serta dalam kegiatan apa-apa, tanpa ada jaminan dari negara, bahkan negara tidak pernah memberi bantuan apa-apapun kepada penghuni rumah yang terdiri dari anak-anak dan perempuan-perempuan takberdosa yang rezeki terputus.

C. Hasil Karya-Karyanya

Sayyid Qutub meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun keislaman. Berikut ini akan disebut sesuai dengan urutan waktu terbit cetakan pertamanya:²⁶

²⁶ Ibid., hlm. 41.

Adapun karya-karya Sayyid Qutub antara lain sebagai berikut:

1. *Muhimmatus Sya'ir Fil Hayah wa Sya'ir Al-Jail Al-Hadhir*, (Kairo: LAjnatun Nasyr lil Jami'iyyin, 1933) atau Urgensi Penyair Dalam Kehidupan.
2. *Asy-Syathi'al Majhul*, kumpulan sajak Sayid satu-satunya, terbitan bulan Februari 1935.
3. *Nagd Kitab "Mustagba Ats- Tsagafah Fi Mishr" Li Ad-Duktur Thaha Husain* (jedah: Ad-Dar As-Su'udiyah Lin-nasy wa Tauzi' 1939) (terj) Kritikan Terhadap Masa Depan Peradaban Di Mesir Dr Thaha Husain.
4. *At-Tashwir Al-Fanni Fil Quran*, "Seni Penggambaran Dalam Alqurn" buku keislaman Syid yang pertama, terbit bulan April 1945.
5. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya ; Aminah, Muamad, dan Hamidah, Terbitan tahun 1945.
6. *Thifl min Al-Qaryah*, (Kairo: Lajnatun Nasy Lil Jami' iyyah, 1946) berisi gambaran desanya, Serta catatan masa kecilnya di desa.
7. *Al-Madinah Al-Manshhrah*, sebuah kisah Khayalan Semisal Seribu Satu Malam, terbitan Tahun 1946
8. *Kutub wa Syakhsyiyat*, sebuah studi Sayid terhadap karya-karya pengarang lain, tesebitan Tahun 1946.
9. *Asywak*, (Kairo: Daru Sa'd Mishr baik Fujaha, 1947) atau Duri-Duri

10. *Masyahid Al-Qiyamah Fil Quran*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1947) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Hari Akhirat Menurut Alquran" (terj)
11. *Raudhahtul-Thifl*, ditulis bersama Aminah As-Said dan Yusuf Murad, terbit dua episode
12. *Al-Qashash Al-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah Ashhar.
13. *Al-Jadid Fi Al-Lughah Al-Arabiyah*, bersama lain.
14. *Al-Jadid Fi Al-Mahfuzhat*, ditulis bersama penulis lain
15. *Al-adalah Al-ljtima'iyah Fi Al-Islam*, buku pertama Sayid dalam pemikiran Islam, terbit pada bulan April 1949.
16. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra' samaliyah*, (Kaio: Darul Kitab Al-A'rabi, 1951) atau pembenturan Islam dan Kapitalisme.
17. *As-Salam Al-Alami wa Al-Islam* (Kaio: Darul Kitab Al-A'rabi, 1951) atau Jalan Pembebasan Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia, (terj) Badril Saleh. (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985).
18. *Fi Zhilalil Quran*, (Kairo: Darul Kitab Al-Arabiyah, 1951) atau Tafsir Di Bawah Naungan Alquran, juz 1, (terj) Bey, Arifin dan Jamaluddin Kafie, Fi Zhilal, Juz IX, (terj) Abu Fahmi, jakata: Gema Insani Press, 1993. Dasar-Dasar Sistem Ekonomi Islam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (terj) Muhammad abbas Aula, Jakarta: Lintera Antarnusa, 1987. Pada Indonesia hingga kini belum terbit.

19. *Dirasat Islamiyah*, (Kairo: Maktabah Lajnahti Syabah Al-Muslim, 1953) atau beberapa studi tentang Islam, (terj) A.Rahman Zainuddin, (Jakarta: Media Dakwah, 1982).
20. *Al-Mustaqbal Li-Hadza Al-Din* (Kairo: Maktabah Wahbah, tanpa tahun) atau Islam Menyongsong Masa Depan, (terj) Tim Shalahuddin Press. (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987).
21. *Khasa'ish At-Tashawwur Al-Islam wa Muqawwamatuhu* (Kairo: Darul Ihya'il Kutub Al-Arabiyah, 1990) atau Krateristik Konsepsi Islam, (terj) Muzakkir, (Bandung: Pustaka, 1990).
22. *Al-Islam wa Muskilat Al-Hadharah* (Kairo: Darul Ihya'il kutub Al-Arabiyah, 1962) atau Islam dan Problema-Problema Kebudayaan.
23. *Ma'alim Fi Al-Thariq*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1964) atau petunjuk Jalan, (terj) A.Rahman Zainuddin, (Jakarta: Media Dakwah, 1994). Berisi ringkasan pemikiran gerakan Sayid, dan juga yang menyebabkan Sayid dijatuhkan hukuman eksekusi.

Di samping itu, Sayid juga menulis sejumlah studi, namun kemudian beliau Tarik dari peredarannya, yaitu:

1. *Mihimmah asy-sya'ir Fi Al-Hayah*.
2. *Dirasah 'An Syauqi*.
3. *Al-Murahaqah Akhtharuha wa 'Ilajuha*.
4. *Al-Mar'ah Luqhz Basith*.

5. *Al-Mar'ah Fi Qashash Najib Mahfuzh.*
6. *Diwan: Ashda' Az-Zaman.*
7. *Diwan: Al-Ka's Al-Masmumah.*
8. *Diwan: Qafilah Ar-Raqiq.*
9. *Diwan: Hulm Al-Fajr.*
10. *Qisshah Al-Quthath Al-Dhallah.*
11. *Qisshah min A'maq Al-Wadi.*
12. *Al-Madzahib Al-Faniyah Al-Mu'ashirah.*
13. *Ash-Shuwar wa Az-Zhilal Fi Asy-SyairAal-Arabi*
14. *Al-Qisshah Fi Al-Adab Al-Arabi*
15. *Syu'ara Asy-Syahan.*
16. *Al-Qisshah Al-Haditsah.*
17. *Arabiy Al-Muftara'alaih.*
18. *Asy-Syarif Ar-Ridha.*
19. *Lahzhat ma'aAl-Khalidin.*
20. *Amrika Aallati Ra'aitu.*

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TOLERANSI

A. Definisi Toleransi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi yang berasal dari kata “toleran” berarti bersifat atau menenggang menghargai, membiarkan, membolehkan terhadap pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.²⁷ Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi yang berasal dari bahasa Arab “tasamuh” yang berarti ampun, maaf lapang dada.²⁸

Sedangkan toleransi yang berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*” yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah maupun berbeda.²⁹

Secara terminologi *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern baik dari segi nama maupun kandungannya, dan memiliki banyak makna yang berbeda. Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya

²⁷Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184.

²⁸Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif), hlm. 1098.

²⁹Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161

dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Namun menurut W.J.S. Poerwardarminto, memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendiri sendiri. Keamanan dari pendapat yang berbeda ini adalah padahal menenggang dan pemberian hak kebebasan sehingga makna kontradiksi dari kata toleran adalah tidak menghargainya dan memperbolehkan suatu pendapat, pandangan, maupun keyakinan orang lain yang tidak bertentangan dengan norma dan syarat-syarat ketertiban dalam masyarakat.

Adapun toleransi yang berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang di anut atau yang di yakini. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda

keyakinan atau agama, selama hal-hal yang di tolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum pendamaian dalam masyarakat.³⁰

Dari hal ini maka toleransi agama, sejatinya masing-masing agama harus saling memahami bagaimana ajaran konsep toleransi pada agama mereka, agar tercipta kerukunan antar agama tanpa bertentangan dengan ajaran yang di ajarkan oleh agama itu sendiri, dan tanpa menyalahi aqidah agama masing-masing yang di anut.

Pengertian *Tasamuh* dalam bahasa arab, istilah yang lazim di pergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *samahah* atau *tasamuh*. Kata ini pada dasarnya berarti *aljud* (kemuliaan) atau *sa'at al-sadr* (lapang dada) dan *tasahul* (rumah, suka memaafkan). Makna ini berkembang menjadi sikap lapang dada atau terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang sumber dari kepribadian yang mulia dengan demikian, berbeda dengan kata *tolerance* yang mengandung nuansa keterpaksaan, maka kata *tasamuh* memiliki keutamaan, kerana melambangkan sikap yang bersumber pada kemuliaan diri (*al-jud wa al-karam*) dan keikhlasan. Ahmad ibn Faris dalam kitab *al-mu'jam al-Maqayis al-lughah*, mengartikan kata *samahah* dengan *suhulah* (mempermudah).

Pengertian ini Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari yang mengartikan kata *as-mahah* (mudah), dalam memaknai sebuah riwayat yang berbunyi, *Ahabbu ad-din ila Allah al-hanifiyyah as-samahah*. Perbedaan arti ini sudah barang tentu

³⁰ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 14.

mempengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini dalam bahasa Arab dan Inggris.

Pemahaman tentang toleransi tidak dapat berdiri sendiri, karena terkait erat dengan suatu realitas lain yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi, yaitu pluralisme Arab: *ta'addudiyyat*. Dengan demikian untuk mendapatkan pengertian tentang toleransi yang benar maka pemahaman yang benar mengenai pluralisme adalah suatu keniscayaan. Kajian tentang Hadis-hadis tentang toleransi ini merujuk pada makna asli kata *samahah* dalam bahasa Arab yang artinya mempermudah dan memberi keluasaan disini bukan mutlak sebagai mana dipahami secara bebas, melainkan tetap bersandar pada Alquran dan Hadis.

Secara etimologi kata *tasamuh* dianggap sebagian kalangan senada dengan toleransi, namun pada maknanya secara terminologi kata toleransi tidak mampu mencakup dari makna kata *tasamuh* secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan pemakaian istilah modern baik nama maupun kandungan yang lahir di Barat dibawah kondisi sosial, politik dan yang khas.³¹ jadi mengkaji kata *tasamuh* dapat diperoleh pemahaman toleransi dalam perspektif Islam yang benar.

Jika kita merujuk kepada kamus bahasa Arab, kata "*tasamuh*" berarti sikap ramah atau murah hati. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*, mengartikan kata "*al-samahah*" dengan kata *al-sahlah* (mudah) dalam memaknai sebuah riwayat yang berbunyi, "*Ahabbu ai-dien ilallahi al-hanafiah al-samahah*".³²

³¹ *Op cit*, Anis Malik Toha, hlm.212.

³² Mohammad Badawi, *Al Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*, (Lebanon: Bairut: Academia, 1996), hlm. 1120.

Secara garis besar kata tasamuh berarti sikap ramah dengan cara yang memudahkan. Memberi kemudahan dan keluasaan. Akan tetapi, makna tersebut bukan berarti dipahami secara gamblang sehingga menerima kebenaran yang berseberangan dengan keyakinan.

Islam, namun tetap menggunakan tolak ukur Alquran dan Sunnah sehingga dari penjelasan diatas, jika kamus inggris memaknai kata *tolerance* dengan “*to endure without protest*” (menahan perasaan tanpa protes) atau menahan perasaan sepihak terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka, maka dalam bahasa arab kata tasamuh mengandung makna sikap pemurah dan penderma dari kedua belah pihak atas dasar saling interaksi.³³

Dalam pandangan Islam, warga negara yang mendiami wilayah yang di dalamnya diterapkan syariat Islam dan konsep tasamuh di bagi dua golongan, yaitu Muslim dan non muslim. Warga Negara non-Muslim di sebut sebagai Ahl al-Dzimmah, yang berarti orang yang berbeda dalam perlindungan.

Islam menempatkan semua orang yang tinggal di Negara Islam sebagai warga negara dan mereka berhak memperoleh perlakuan yang sama baik Muslim maupun non-Muslim. Jadi negara berkewajiban menjaga dan melindungi jiwa, keyakinan, kebebasan beribadah, kehormatan, kehidupan, dan harta benda non-Muslim yang menjadi Ahl al-Dzimmah dengan kaum Muslimin.

³³ Muslim Ibrahim, *Islam dan Wasatiyyah: Wasatiyyah Sebagai Paksi Perpaduan Serumpun*, (Malaysia: USIM dan IQ, 2012), hlm. 70

B. Toleransi Dalam Perspektif Alquran dan Hadis

Alquran tidak pernah menyebut kata *tasamuh*/toleransi secara tersurat hingga kita tidak pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Alquran menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamlang. Oleh karena itu ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan.

Adapun dalam literatur hadis, kata toleransi populer di gunakan dengan kata *tasamuh* yang berkata dari *samuha-yasmuhu-samhan wa simahan wa samahatan*. Beberapa kali Rasul saw. Menggunakan varian kata tersebut untuk mengarahkan pesannya pada toleransi. Oleh karena itu hadis-hadis yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan.³⁴

a. Toleransi Dalam Islam Menurut Hadis-hadis Nabi saw.

Di dalam salah satu hadis Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ
عِكْرَمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى
اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdilllah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari*

³⁴Ismail Fahmi Arrauf Nasution, *Studi Agama Kontemporer* (Pena Maret 2012), hlm.41

*Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)"*³⁵

Ibnu Hajar al-Asqalani ketika menjelaskan Hadis ini beliau berkata Hadis ini di riwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab Imam. Bab Agama itu mudah di dalam sahnya secara *mu'allaq* dengan tidak menyebut sanadnya kerana tidak termasuk dalam kata gori syarat-syarat Hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, akan tetapi beliau menyebut sanadnya secara lengkap dalam *al-Adab al-Mufrad* yang di riwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abas dengan sanad yang hasan.³⁶

Sementara Syekh Nasiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *hasan lighairih*.³⁷

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah mua'malah. Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى.

³⁵ Ibid

³⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary*, (Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jilid. I, hlm. 94.

³⁷ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shahih adab al-Mufrad*. (Cet. II; Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H), hlm. 122.

Artinya:Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara".

Imam al-Bukhari memberikan makna pada kata 'as-samâhah' dalam hadis ini dengan kata kemudahan, yaitu pada "Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual-Beli".³⁸ Sementara Ibn Hajar al-'Asqalâni ketika mengomentari hadis ini beliau berkata: "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka."³⁹

Islam sejak diturunkan berlandaskan pada asas kemudahan, sebagai-mana Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, men-dekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolong-lah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah(berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)".⁴⁰

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Jilid. IV, Hal. 207.

⁴⁰ Ibid.hlm.15.

Ibn Hajar al-‘Asqalâni berkata bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap *tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksa-kan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksana-kannya itulah maksud dari kata : *"Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan"* artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.⁴¹

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. datang kepada ‘Aisyah ra., pada waktu itu terdapat seorang wanita bersama ‘Aisyah ra., wanita tersebut memberitahukan kepada Rasulullah saw. perihal shalatnya, kemudian Rasulullah saw. bersabda :

مَهْ، عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Artinya *"Hentikan, Kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan, dan demi Allah sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan Agama yang paling dicintai disisi-Nya adalah yang dilaksanakan oleh pemeluknya secara konsisten"*.⁴²

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak memuji amalan-amalan yang dilaksanakan oleh wanita tersebut, dimana wanita itu memberitahukan kepada Rasulullah saw. tentang salat malamnya yang membuatnya tidak tidur pada malam hari hanya bertujuan untuk mengerja-kannya, hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah saw. memerintahkan kepada ‘Aisyah ra. untuk menghentikan cerita sang wanita, sebab amalan yang dilaksanakannya itu tidak pantas untuk dipuji secara syariat karena di dalamnya mengandung unsur memaksakan diri dalam menjalankan ajaran-

⁴¹ Ibn Hajar Al-‘Asqalany, *Fath ...*, Jilid. I, Hal. 143.

⁴² Al-Bukhari, *Shahih ...*, Jilid. I, hlm.. 30.

ajaran Islam, sementara Islam melarang akan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada hadis sebelumnya.⁴³

b. Ayat-ayat Alquran tentang Toleransi

Ulasan terhadap hadis-hadis yang telah dikemukakan terdahulu, menunjukkan bahwa toleransi dalam hadis mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama, atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Hal ini sejalan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁴⁴

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengena.

Seluruh manusia berada dalam lingkaran ‘sunnatullah’ ini. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah swt menciptakan adanya perbedaan dan penting untuk menghadapi dan menerima perbedaan-perbedaan itu, termasuk dalam konteks teologis. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu kajian penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Oleh karena Allah swt. telah mengingatkan akan keragaman kebenaran teologis dan jalan keselamatan manusia, sebagaimana firman Allah swt. :

⁴³ Ibn Hajar Al-‘Asqalany, *Fath*, Jilid. I, hlm. 164.

⁴⁴ Q.S. al-Hujarat/13:49.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُخْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

Artinya *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.*⁴⁵

Dalam ayat lain disebutkan:

وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Dan Kami telah mendatangkan Injil kepada Isa al-Masih, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.*

Kedua ayat tersebut di atas dipahami bahwa dalam kitab tersebut juga terdapat kebenaran, dan bersumber dari Allah Swt yang diwahyukannya melalui orang-orang pilihan-Nya. Bahkan Allah swt. juga memberikan penghargaan yang setara terhadap umat Yahudi dan Nasrani yang melaksanakan hukum-Nya sebagaimana disebutkan dalam Alquran;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*⁴⁶

45 .(Qs Al-Maidah/3:44)

46 (Qs Al-Baqarah/2:62)

Ayat ini menegaskan bahwa yang mendapatkan perlindungan dari Allah swt nanti tidak semata-mata penganut agama tertentu saja, melainkan juga termasuk mereka yang beriman dan melakukan amal saleh. Asbab an-nuzul ayat ini menjelaskan, pada suatu hari Salman al-Farisi mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakan keadaan penduduk al-Dayr, yang mana mereka melakukan shalat, puasa, beriman dan bersaksi tentang kenabian Muhammad saw. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Salman, “Mereka adalah penduduk neraka”. Kemudian Allah swt menegur Rasulullah saw. dan menurunkan ayat tersebut, bahwa sesungguhnya orang-orang Muslim, Yahuni, Nasrani, Sabiin dan Majusi, terutama mereka yang beriman kepada Allah, Hari Akhir dan melakukan amal saleh, mereka akan mendapatkan surga-Nya. Allah swt yang Mahaagung dan Mahaadil akan bertindak sebagai hakim dalam memutuskan amal perbuatan setiap hamba-Nya.⁴⁷

C. Toleransi Dalam Islam

Dengan demikian Islam dalam konteks Qs Ali Imran 3: 85 (bahwa agama yang di terima dari Allah hanya Islam) harus di pahami sebagai agama yang di bawa Nabi Muhammad saw. Sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari agama yang di bawa para nabi sebelumnya, yang bermula pada Nabi Ibrahim as. Sampai kepada Nabi Musa as. Dan Isa as.

Toleransi dalam beragama bukan berarti boleh bebas menganut agama tertentu atau dengan bebasnya mengikuti ibadah ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi toleransi beragama harus dipahami

⁴⁷ Abu al-Hasan ‘Ali ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl, Dar al-Hadis*, (Kairo, 2003), hal. 28.

sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Sikap penerimaan dan pengakuan terhadap yang lain, sebagai ajaran toleransi yang di tawarkan Islam, sebagaimana disebutkan dalam Hadis maupun ayat Alquran cukup rasional dan praktis. Namun, dalam hubungan dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, tidak bisa disamakan dan dicampur adukkan, yang berarti bahwa keyakinan Islam kepada Allah swt. Tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, dan juga tata cara ibadahnya. Walaupun demikian, Islam tetap melarang penganutnya mecela tuhan dalam agama manapun. Oleh karena itu kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang asing, tetapi sudah melekat sebagai ajaran inti islam untuk ini Hadis yang diriwayat oleh Bukhari tentang

أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

*Agama yang paling dicintai oleh Allah, adalah al-hanifiyyah as-samhah (yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.*⁴⁸

Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama Muslim, dalam hal ini Allah swt. Berfirman

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁴⁸ Ibid

*Artinya:Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*⁴⁹

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan *islah* (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara mereka atau kelompok umat Islam. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, terlebih dahulu dengan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga dan saudara sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa semua adalah bersaudara, maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian yang pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pengamalan agama, Alquran secara tegas memerintahkan orang-orang mukmin untuk kembali kepada Allah swt. dan sunnah Rasulullah saw.⁵⁰

a. Toleransi Dengan *Mu'amalah* antara Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suat sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing tanpa adanya paksaan dan tekanan, bait untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak kepihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktek kehidupan sosial dapat

⁴⁹ (Qs Al-Hujurat:49)

⁵⁰Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan, Bandung, 2003), hlm. 65.

dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antar penganut dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga bait dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memulia-kan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah di contihkan oleh Rasulluhah saw. saat beliau dan parasahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: bukankah mereka orang Yahudi, ya Rasul?” Nabi saw. Menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga” Hadis ini hendak menjelaskan bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, malaikan urusan Allah swt. Dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya sedangkan urusan muamalah antar sesama tetap dipelihara dengan bait dan harmonis.

Saat Umar bin Khttab ra. memegang amanah sebagai khalifah ada sebuah kisah dari banyak teladan beliau tetang toleransi, yaitu saat Isalm berhasil membebaskan Jerusalem dari penguasa Byzantium pada Februari 638 M. tidak ada kekerasan yang terjadi dalam penaklukan ini singkat cerita, penguasa Jerusalem itu, *Patriakrch Sophorinus*, menyerahkan kunci kota dengan begitu saja. Suatu ketika khalifah Umar dan Patriarch menginspeksi gereja tua bernama *Holy Sepulchrc* saat tiba waktu shalat, beliau ditawari Sophonius shalat dalam gereja itu. Umar menolak secara berkata “jika saaya shalat didalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hanya karena saya pernah salat disitu beliau kemudian mengambil batu dan melemparkannya keluar gereja. Di tempat batu jauh itulah

beliau kemudian shalat Umar kemudian menjamin bahwa gereja itu tidak akan di ambil atua dirusak sampai kapan pun dan tetap terbuka untuk peribadatan umat Nasrani.

b. Toleransi Dalam Akidah

Menenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, Alquran menegaskan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukku agamaku."*⁵¹

Latar belakang turunnya ayat ini (asbâb an-nuzûl), ketika kaum kafir Quraisy berusaha membujuk Rasulullah saw., "Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula." Setelah Rasulullah saw. membacakan ayat ini kepada mereka maka berputus-asalah kaum kafir Quraisy, sejak itu semakin keras sikap permusuhan mereka kepada Rasulullah saw. Dua kali Allah swt. memperingatkan Rasulullah saw.: "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang aku sembah." Artinya, umat Islam sama sekali tidak boleh melakukan peribadatan yang diadakan oleh non-muslim, dalam bentuk apapun.

51(Qs Al-Kafirun/30:6).

Ayat ini menegaskan, bahwa semua manusia menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Sebaliknya, tidak mungkin manusia meng-anut beberapa agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, Alquran menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak; sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri.

c. Toleransi Dalam Bermasyarakat ,Berbangsa Dan Bernegara

Makna dari toleransi adalah membiar orang lain berpendapat lain melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. Istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak streotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesaman sikap.

Begitu pula dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang pada hakikatnya merupakan kehidupan masyarakat bangsa. Di dalamnya terdapat kehidupan berbagai macam pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Demikian pula didalamnya terdapat berbagai kehidupan antar suku banga yang berbeda. Namun demikian perbedaan-perbedaan kehidupan tersebut tidak menjadikan bangsa ini bercerai-berai, akan tetapi justru menjadi kemajmukan kehidupan kehidupan

sebagai suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu kehidupan tersebut perlu tetap dipelihara agar tidak terjadi disintegrasi atau terpecah belahnya suatu bangsa.

Sikap toleransi yang tinggi yaitu saling menghormati, saling menghargai, dan mengabaikan perbedaan yang dapat menghindari terjadinya pertikaian, permusuhan, peperangan dan perpecahan yang dapat memicu konflik didalam negara. Kondisi ini dapat mengancam keutuhan persatuan negara. Keadaan ini bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi negara lain yang mempunyai kepentingan tertentu.

Sikap toleransi dapat menimbulkan rasa sayang dan meningkatkan rasa persaudaraan antar umat beragama. Kondisi ini dapat membuat terhindar adanya kesalah pahaman dan pertikaian yang tidak perlu. Perbedaan agama dan tradisi dapat membuat sikap toleransi semakin kuat. Tradisi yang berbeda dapat membuat orang lain ingin mengetahui dan mempelajari tradisi daerah lain. Hal ini dapat menumbukan rasa bangga seseorang terhadap negara yang memiliki keaneka ragaman agama, tradisi dan budaya yang tidak dimiliki bangsa lain. Menghormati agama orang lain dan menghargai perbedaan tradisi dapat meningkatkan kekuatan dalam iman dan lebih menyadari bahwa rasa persaudaraan sangat dibutuhkan dalam pergaulan. Jika sikap toleransi yang positif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua masyarakat maka akan meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara. Karena bangsa yang maju adalah bangsa yang lainnya tanpa harus merasa paling benar dan akan mengurangi penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan.

Masyarakat yang demokrasi dan mengutamakan musyawarah untuk pencapaian kata muafakat tanpa ada pertikaian, permusuhan, pertentangan dan dan kesalahpahaman. Didalam bermusawarah sangat penting dibudidayakan sikap toleransi antar sesama manusia yang memiliki perbedaan agama, suku, tradisi atau budaya daerahnya. Tidak ada satu manusia yang akan luput dari yang namanya kesalahan ataupun kekurangan. Sikap toleransi akan menghindari seseorang untuk bersikap egois dan merasa diri paling benar. Sikap seperti ini dapat manusia lebih cerdas dalam berfikir positif. Sikap seperti ini adalah yang paling banyak disukai masyarakat dan tak heran jika seseorang yang memiliki sikap toleransi yang kuat akan menjadi seorang pemimpin yang adil.

Masih banyak manusia yang menganggap apa yang di anut apa yang menjadi sejarah nenek moyangnya adalah yang paling penting baik dan paling benar, pada hal pada kenyataannya tuhan menciptakan manusia penuh penuh dengan perbedaan dan penuh kekurangan. Semua itu semata-mata agar manusia satu dengan yang lain dapat saling menghormati dan menghargai. Sikap toleransi dapat mempersatukan perbedaan menjadi sebuah kekuatan bagi pertahanan negara.

Sikap toleransi dapat mempermudah pembangunan negara menjadi lebih baik dan selalu selangkah lebih maju. Negara manapun tidak akan akan maju dan besar jika sikap toleransi tidak membudaya. Kerana sikap toleransi dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di dalam perbedaan yang akhirnya dapat membuat sebuah negeri tidak mudah didorong dan diancam oleh bangsa lain. Sikap toleransi akan semakin dibutuhkan dalam porsi yang lebih besar dan lebih besar lagi ketika berubah zaman terjadi karena menghadapi peradaban dunia baru. Generasi di

masa depan akan mengalami perubahan perilaku yang tidak terjadi pada masa sebelumnya, semuanya dikarenakan adanya tumbuh kebangnya budaya baru yang lahir dari perilaku manusia itu sendiri, maka sikap toleransi tetap sangat dibutuhkan agar tidak menimbulkan pertikaian dan kesalahpahaman. Dan paling penting bahwa toleransi merupakan alat kesatuan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.⁵²

D. Keberadaan Islam Yang Minoritas di Thailand

Latar belakang Thailand - khususnya provinsi Patani (atau Pattani), Yala, & Narathiwat - memiliki perbedaan besar secara sosial budaya jika di bandingkan dengan wilayah-wilayah Thailand yang lain. Jika wilayah-wilayah Thailand yang lain didominasi oleh etnis Thai yang beragama Buddha, maka wilayah di Thailand selatan mayoritas penduduknya adalah etnis Melayu yang memeluk agama Islam. Hal tersebut tidak lepas dari fakta bahwa di masa lalu, wilayah Thailand selatan memang merupakan bagian dari Kesultanan Kedah & Patani yang didirikan oleh orang-orang Melayu. Wilayah Thailand selatan sendiri mulai menjadi bagian dari Thailand (saat itu masih bernama Siam) sejak penghujung abad ke-18 menyusul berhasilnya penaklukan yang dilakukan oleh Kerajaan Siam atas wilayah tersebut.

Pada tahun 1930-an, timbul revolusi di Siam / Thailand di mana sistem monarki absolut Thailand berganti menjadi sistem monarki parlementer yang

⁵² Ubaedillah, Abdul Rozak *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. (Kencana Prenada Media Group : Jakarta. 2008). Hlm 231.

keanggotaannya didominasi oleh orang-orang dari kalangan militer. Pergantian sistem pemerintahan tersebut lantas diikuti dengan semakin radikalnya kebijakan pemerintah pusat Thailand terhadap wilayah-wilayah di Thailand selatan. Jika di era monarki absolut orang-orang Melayu lokal masih memiliki perwakilan di badan pemerintahan Thailand selatan, maka di era monarki konstitusional sistem perwakilan daerah tersebut dihapuskan & diganti menjadi sistem yang lebih sentralistik.

Kebijakan-kebijakan pemerintahan Thailand yang baru belum sampai di situ. Peraturan-peraturan lokal berbasiskan Islam juga dihapuskan & masyarakat Thailand selatan diharuskan memakai aksara serta bahasa Thai - menggantikan bahasa Melayu yang selama ini mereka pakai. Hal tersebut pada gilirannya menimbulkan masalah baru bagi penduduk Thailand selatan yang tidak fasih berbahasa Thailand karena peluang mereka mendapatkan pekerjaan jadi menipis. Buntutnya, pengangguran di kawasan setempat pun mulai membludak sehingga rasa tidak suka masyarakat lokal kepada pemerintah pusat terus meningkat hingga akhirnya berujung pada lahirnya kelompok-kelompok bersenjata yang anti pemerintah pusat.

Sebagian besar muslim di negeri ini tinggal di Thailand bagian selatan, yang banyak berada di propinsi Yala, Narattiwat, dan Pattani. Secara budaya dan penampakan fisik, mereka lebih dekat kepada masyarakat Melayu. Jika kita melihat sejarah yang telah berlalu, wilayah-wilayah tersebut tadinya bukan merupakan bagian dari Thailand. Namun sejak tahun 1808, Thailand menjajah wilayah tersebut

dan menjadikannya sebagai wilayah kekuasaannya. Tentu saja banyak pertentangan yang terjadi karena Thailand merupakan negeri Budha yang menganggap raja sebagai keturunan dewa. Sehingga banyak ritual syirik yang bertentangan dengan Islam itu sendiri. Pemberontakan pun pernah terjadi, dan hingga saat ini pun masih ada pertentangan-pertentangan yang terjadi karena perbedaan prinsip tersebut.⁵³

Walaupun mayoritas muslim ada di bagian selatan Thailand, namun bukan berarti di bagian lain Thailand tidak ada muslim. Katakanlah Bangkok, ibukota Thailand. Di Bangkok, kita dengan mudah dapat menemui masjid. Walaupun mayoritas muslim di Bangkok adalah pendatang dari bagian selatan Thailand (secara fisik dapat dikenali dengan mudah, karena berdarah melayu), namun cukup banyak juga muslim yang berdarah Thailand asli (biasanya berkulit putih). Hal ini menunjukkan dakwah Islam berjalan dengan baik di Bangkok.

Apabila kita mendatangi masjid-masjid di Thailand, kita akan menyadari bahwa banyak kemiripan kehidupan muslim di Thailand dan Indonesia. Mayoritas muslim di Thailand adalah sunni bermazhab Syafi'i. Dan secara umum, mereka mirip sekali dengan kaum Nahdliyin yang ada di negeri kita. Dengan mudah kita temui acara dzikir berjama'ah, nasyid, dan berbagai macam shalawat. Setiap masjid pun biasanya memiliki kyai yang diagungkan di situ.

Namun dari kalangan pemuda (kebanyakan mahasiswa) banyak yang rajin menuntut ilmu yang mulia ini. Mereka cukup rajin mengadakan kajian-kajian

⁵³Mohd.Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Kelantan: HIZBI, Shah Alam, 1993), hlm 67.

ilmiah di masjid walaupun terkadang bertentangan dengan pengurus masjid itu sendiri. Meskipun mereka berhadapan dengan terbatasnya pustaka yang dapat mereka akses (karena tidak semua bisa berbahasa Arab), namun mereka sangat bersemangat untuk menegakkan Al-Quran dan Sunnah.

Secara umum, masyarakat Thailand juga sangat toleran terhadap muslim. Mereka cukup peduli dengan makanan yang dapat kita makan, dan mereka juga sangat mudah memberi izin untuk melakukan shalat. Namun karena Thailand merupakan Negara Budha, sehingga hari besar kaum muslimin (Idul Fitri dan Idul Adha) tidak mereka liburkan. Hal ini terkadang menjadi kendala bagi para pelajar atau pegawai yang ingin melaksanakan sholat Ied berjama'ah. Namun biasanya tiap institusi memberikan keringanan untuk “membolos” pada waktu-waktu tersebut.

Banyak orang mengira bahwa mencari makanan halal di Thailand merupakan perkara sulit. Namun kenyataannya, makanan halal merupakan hal yang mudah didapatkan di mana saja. Katakanlah jika kita pergi ke kantin kampus. Biasanya di tiap kompleks kantin ada satu kios makanan halal. Jika kita pergi ke pasar, biasanya ada penjual daging halal yang disembelih secara syar'i. Jika kita ingin makan di warung halal sekalipun, kita cukup mencari masjid yang terdekat. Biasanya di dekat masjid ada perkampungan muslim dan juga penjual makanan halal. Di mall-mall sekalipun biasanya kita dapat menemukan rumah makan halal.

Namun salah satu hal yang membuat muslim di Thailand merasa aman akan ketersediaan makanan halal adalah adanya badan sertifikasi halal yang sangat kuat . Dengan mengakses saja kita sudah dapat menemukan list produk dan restoran halal

yang ada di Thailand. Bahkan produk-produk kemasan yang ada di supermarket pun sudah banyak yang bersertifikat halal yang dikeluarkan oleh badan tersebut. Sehingga muslim di Thailand dapat dengan leluasa memilih mana yang bisa dimakan dan tidak.

Salah satu orang yang berjasa di bidang sertifikasi halal ini adalah Winai Dahlan, seorang *associate professor* di *Chulalongkorn University*. Beliau merupakan cucu dari KHA Dahlan. Beliau saat ini adalah direktur dari Halal Science Center di universitas tersebut. Beliau sangat giat melakukan promosi mengenai makanan halal ke seluruh dunia. Bahkan bisa dikatakan kemajuan mengenai makanan halal di Thailand sudah selangkah lebih maju dibandingkan Indonesia karena promosi gencar yang mereka lakukan.

Paparan di atas menunjukkan berbagai macam gambaran kehidupan muslim di Thailand. Namun secara umum, hidup menjadi seorang muslim di Thailand penuh dengan perjuangan yang berat. Seperti kita ketahui bahwa Thailand merupakan negeri yang bebas. Mayoritas penduduknya menyukai kehidupan malam, pergaulan bebas, dan minum minuman keras. Selain itu dentuman musik dapat kita temui di mana saja. Para pemuda pun berpakaian sangat minim. Bagi seseorang yang sedang lemah imannya, tentu saja serbuan kemaksiatan yang ada di lingkungan merupakan tantangan yang berat.

Secara kepercayaan pun, kita dapat menemui praktik syirik tersebar di mana-mana. Hampir di setiap rumah ada kuil kecil di mana mereka meletakkan sesaji. Bahkan biasanya para pedagang pun meletakkan sesaji itu di toko mereka.

Pengagungan mereka pada kerajaan pun sudah melampaui batas. Raja dianggap sebagai keturunan dewa sehingga mereka menjadikannya sesembahan. Biku pun mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa. Mereka akan memberikan apapun jika bertemu biku, hanya untuk mendapatkan berkat dari mereka. Tentu saja praktik syirik yang bertebaran di seluruh bumi Thailand ini terus bertentangan dengan hati kaum muslimin.

Karena itu, biasanya kaum muslim di Thailand hidup berkelompok supaya dapat saling menjaga. Di dekat masjid biasanya ada perkampungan muslim. Selain itu, ada juga beberapa daerah di Bangkok yang memiliki persentase penduduk muslim yang cukup besar. Mereka berusaha membuat lingkungan yang baik supaya dapat hidup di luar gelimang kemaksiatan tadi.⁵⁴

⁵⁴ Fikri Waskito, “*MuslimThailand*”Tempo, 27 May 2011, hlm 6.

BAB IV

TOLERANSI AGAMA DENGAN KAFIR HARBI

KITAB FI ZHILALIL QURAN

A. Tafsir Ayat Toleransi Dengan Kafir *Harbi* Tafsir *Fi Zhilalil Quran*

Semua agama mendapatkan kebaitkan :surah al-Baqarah ayat 62 ini menerangkan jika manusia benar-benar beriman kepada Allah, apapun agamanya, ia akan memperoleh pahala.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Šābi'īn, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*⁵⁵

Ayat ini menjelaskan ancaman bagi orang-orang Yahudi yang durhaka. Sebab itu dalam ayat ini, Allah memberi jalan keluar dan ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaitki diri.

Dalam menafsirkan ayat di atas Sayyid Qutub menerangkan Alqur'an menetapkan kaidah kesatuan imam dan kesatuan aqidah. Apabila imam (Aqidah) sudah mantap di dalam jiwa, akan menimbulkan kepasrahan kepada Allah tidak di batasi bagi golongan tertentu saja, melainkan bagi semua orang yang beriman, pada

⁵⁵ (Qs Al-Baqarah/2:62)

pada semua masa dan tempat. sesuai dengan agama yang dipeluknya, hingga datangnya risalah agama terakhir yang harus imani.

Surah al-Baqarah ayat 62 menetapkan bahwa siapa saja di antara Yahudi, Nasrani dan Sabi'in yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala dari tuhanya. Mereka tidak rasa khawatir dan tidak bersedih hati. Sayyid Qutub menegaskan, yang ditegaskan dalam ayat di atas adalah hakikat aqidah bukan fanatisme golongan atau bangsa. Aqidah atau tauhid sesungguhnya membawa sifat yang universal, yang tidak mengenal stars and stripes. Saat melakukan kepada orang lain dengan pandangan tauhid, tidak melihat seseorang itu beragama apa, tetapi yang dituju adalah keridhaan Allah. Aqidah mengajarkan manusia untuk melakukan relasi sosial kepada siapa pun. Walaupun di bagian akhir Sayyid Qutub menerangkan bahwa agama-agama yang disebut di dalam ayat itu akan mendapatkan kebaitan dengan syarat beriman kepada Allah dan hari akhir, tentu saja itu berlaku sebelum Nabi Muhammad diutus. Adapun setelah itu, bentuk iman sudah ditentukan, namun interaksi sosial yang dilakukan kaum muslim dengan penganut agama lain seperti Yahudi dan Nasrani tidak dilarang.⁵⁶

Dalam hal ini pandangan Sayyid Qutub tentang bertoleransi dengan kafir harbi yang bagaimana ulama membagikan orang kafir itu menjadi dua golongan, yaitu kafir *harbi* dan kafir *zimmi*. Golongan yang dibahas ini adalah golongan kafir harbi. Kafir yang memerangi dan mengganggu Islam sehingga umat Islam harus mempertahankan diri, namun tidak melanggar etika politik berperang.

⁵⁶ Sayyid Qutub, Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, Jilid I, hlm 70.

Mulai dari syarat dibolehkan berperang, memulai peperangan dan siapa yang boleh diperangi, serta siapa yang tidak boleh diperangi:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۙ ١٩٠
وَأَقَاتِلُوهُمْ حَيْثُ تَفْقَهُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۚ ١٩١

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.⁵⁷

Sayyid Qutub berbicara juga tentang musuh. Ia membagi musuh menjadi dua kelompok yang tingjau dari sikap mereka terhadap hidayah Allah, seperti yang telah sebut dalam Tafsir *Fi Zhilalii Qur'an*.

- a. Kelompok pertama orang menyesatkan dan melakukan penipuan, merekalah musuh umat manusia. Mereka adalah orang-orang yang menawarkan dua pilihan kepada umat manusia ,antara hidayah Allah ataukah inovasi manusia. Mereka memaksa seseorang untuk memilih: yang pertama atau yang kedua. Bagi mereka, tidak mungkin di kumpul menjadi satu.
- b. Kelompok kedua, sekelompok yang sebetulnya punya niat bait, namun jalan pikirannya tidak utuh. Mereka tidak melihat adanya hubungan

⁵⁷ Ibid

apapun antara inovasi material yang di miliki manusia dengan hidayah
tuhan yang bersumber dari Alquran.⁵⁸

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menyebut tentang mengusir musuh-musuh
umat manusia merupakan salah satu ungkapan tajam berkat Sayyid Qutub “ dan
tiada orang yang akan memisahkan antara manusia dengan sunnatullah yang tengah
berjalankecuali ia adalah musuh manusia yang ingin menjauhkan mereka dari
hidayah. Oleh karena itu handaknya mereka mengusir dan mengatasi musuh itu
terlebih dahulu dari jalan mereka menuju tuhan yang Mahamulia.”⁵⁹

Yang mana Sayyid Qutub menafsirkan dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.
Menyelamatkan kaum terjajah Berjuang *Fi Sabilillah* dan membela kaum tertindas
dari umat Muslim berada di wilayah minoritas. Menyatakan menyelamatkan kaum
yang lemah dari kalangan kaum Muslim yang tertawan atau sebagai minoritas yang
mengalami tekanan, peningdasan, dan penyeksaan dari penguasa yang zalim dan
arogan di muka bumi yang memang tidak di benarkan sebagai nama Firman Allah
SWT., 4/An-Nisa'-75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela
untuk membebaskan golongan yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak
yang mengatakan (atau berdoa), "Wahai Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari
negeri ini(Mekah) yang penduduknya aniaya (dan berilah kami dari sisi-Mu

⁵⁸ Munir Muhammad Al-Ghadaban, *Benarkah guru Para Teroris*, terj. Abdul Ghafur, cet.1.
(Jakarta: 2011), hlm.181.

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 182

seorang pelindung) yang akan mengatur urusan kami (dan berilah kami dari sisi-Mu seorang pembela.).⁶⁰

Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Menurut Sayyid Qutub Wilayah, dan tanah air dengan ungkapan “*Negeri ini yang zalim penduduknya*” yang diposisikan sedemikian rupa adalahlah *dar harb'* (dairah perang). wajib bagi kaum muslimin untuk menyelamatkan orang-orang muslim yang tertindas dari negeri itu. Sebagaimana negeri yang di nisbahkan tetap di sebut sebagai “*dar harb*” tidak cukup saja membela, bahkan harus memerangnya demi menyelamatkan saudara orang muslim, yang harus di bela adalah akidahnya. Negeri yang tempatnya tegat syariat Allah; tanah air yang di belanya adalah “*Darul Islam*” yang menjadi *manhaj* bagi kehidupan. Pandangan tidak begitu terhadap tanah air adalah pandangan yang tidak islami, pandangan hidup jahiliah tidak kenal oleh Islam.

Semua itu dikemukakan dengan menggunakan metode persuasi, dengan menyatakan buruknya berlambat-lambat dan tidak mau berangkat. Beberapa peringatan penting dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* bagi kaum Mukminin dalam bergaul dengan orang-orang kafir dan dalam menghadapi peperangan.⁶¹

Ayat-ayat berikutnya melangkah bagi untuk memaparkan berbagai peristiwa peperangan dan menjadikannya pangkalan berbagai komentar dan pengarahan, untuk meluruskan pandangan dan pola pikir, mendidik hati nurani, mengingatkanya agar berhati-hati terhadap jalan yang menggelincirkan, dan waspada terhadap itu daya yang diarahkan kepada kaum Muslim. Juga supaya waspada terhadap segala

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, Jilid III, hlm 22.

sesuatu yang disembunyikan musuh-musuh mereka yang senantiasa mencari peluang untuk menghancurkan Islam.⁶²

Allah berfirman dalam surat Ali Imran yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرْدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ
بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi” “Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong”.⁶³

Menurut tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ayat ini dapati bahwa orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang yahudi cepat-cepat memanfaatkan kekalahan keterbunuhan, dan luka-luka yang menimpa kaum muslimin ini untuk melemahkan semangat orang Islam dan menakut-nakuti mereka akibat mengikut Nabi Muhammad.

Dalam ayat ini gambaran Sayyid Qutub dalam penafsirannya yaitu :

1. Memperingatkan orang-orang yang beriman jangan menaati orang-orang kafir.
2. Dalam menaati orang-orang kafir akan mengakibatkan kerugian yang besar, tidak ada keuntungan dan manfaat sama sekali, yang ada justru kemurtadan.
3. Alternatif orang mumin ialah menepuh jalannya dengan jihad melawan kekafiran, orang-orang kafir, merangi kebatilan dan orang murtad.
4. Larang bersikap netral. Antara berjuang dan murtad. Setelah kekalahan dapat menjaga agama, akidah, imam. Dan berdamai dengan kafir dan tunduk patuh kepadanya.

⁶² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, Jilid I, hlm 182

⁶³ (Qs Ali-Imran/3:150)

Ayat berikutnya memantapkan hati orang Islam dan memberi khabar gembira kepada mereka tentang dimasukkannya rasa takut kedalam hati orang muslimin.

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ
وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

Artinya: “Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.”⁶⁴

Ayat ini menurut tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dalam menghadapi kafir dalam keadaan musuh, Ini janji dari Allah Yang Mahaluhur, Mahakuasa, lagi Mahaperkasa, untuk memasukkan rasa takut kedalam hati orang-orang kafir. Janji ini merupakan jaminan mengenai apa yang akan terjadi pada akhir peperangan nanti, apa yang akan kekalahan musuh-musuh-nya dan kemenangan kekasihnya.

Hakikat itu dalam adalah bahwa pikiran, akidah seorang, atau suatu peraturan, hanya dapat hidup berfungsi dan berpengaruh sesuai dengan kadar kekuatan yang tersembunyi dan kekuasaan yang dapat memaksa. Kekuatan ini bergantung pada kadar ‘kebenaran’ yang ada padanya.⁶⁵

Di lukiskan kekalahan itu dengan gambaran yang hidup dan bergerak,

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَتَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِّكَيْلًا تَحْزَنُوا
عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿آل عمران: ١٥٣﴾

⁶⁴ (Qs Ali-Imran/3:151)

⁶⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*..., Jilid II, hlm 182.

Artinya: *“(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.⁶⁶

Lukisan ini adalah untuk memperdalamkan kesan bayangan pandangan itu di dalam perasan mereka dan untuk menimbulkan perasan malu terhadap tindakan yang mereka lakukan dengan segala seperti kelemahan perselisihan dan menderhakai Rasul.

Ayat ini Menjelaskan prinsip yang harus ditaati kaum mukmin. Terkait dengan orang-orang kafir yaitu larangan menaati mereka karena bisa menyebabkan kemurtadan. Jika perlu pertolongan maka cukuplah Allah sebagai Penolong. Allah akan menanamkan ketakutan kedalam hati mereka karena kemusyrikan yang mereka lakukan sedangkan tempat mereka nanti adalah neraka. Tidak perlu ragu akan janji Allah, karena sudah banyak janji yang ditepati Nya Seperti dalam perang Badar dan Uhud.⁶⁷Kemenangan itu sebenarnya juga ujian bagi kaum mukmin terhadap keikhlasan mereka dalam berjuang di jalan Allah. Orang yang lemah menghadapi kemenangan dunia dalam segala lapangan termasuk di medan jihad, akan mudah berselisih dalam perkara yang sudah jelas sekalipun, mudah melanggar ayat Allah dan sunnah Rasulullah Saw. Dengan kemenangan itu akan diketahui siapa yang masih berorientasi dunia atau terpengaruh kemenangan sehingga berubah menjadi berorientasi dunia dan siapa pula yang tetap berorientasi akhirat dan hanya mengharap ridha Allah.

⁶⁶ (Qs Ali-Imran/3:153)

⁶⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*..., Jilid I, hlm 181.

Sesungguhnya tidak menaati perintah Allah dan Rasul-Nya akan menyebabkan penyesalan dan kerugian di kemudian hari. Sebab itu, ketaatan pada Allah dan Rasul-nya adalah kebutuhan seorang mukmin.

Tafsir surat Ali Imran Ayat 152-158

Menerangkan tentang hal yang menimpa kaum muslimin dalam perang Uhud, sebab-sebab kekalahan umat Islam dalam perang Uhud, dan menerangkan bahwa kesusahan dapat membersihkan hati.

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِّنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (١٥٤)

Artinya: Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Allah menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita hak campur tangan dalam urusan ini?" Katakanlah, "Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada hak campur tangan bagi kita dalam urusan ini" niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah (Muhammad): "Meskipun kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati. .⁶⁸

Ini adalah fenomena mengagumkan yang penuh rahmat Allah yang meliputi hamba Nya yang beriman. Rasa kantuk apabila menimpa orang-orang yang

⁶⁸(Qs Ali-Imran/3:154)

sedang kelelahan dan kebingungan meskipun hanya sebentar akan memberikan pengaruh seakan-akan menyihir mereka dan menjadi mereka seperti makhluk yang baru. Juga akan menimbulkan rasa tenang dalam hati mereka dan menimbulkan kelegaan yang semua terjadi dengan semuanya tidak dimengerti hakikat dan aturannya.⁶⁹

“ sedang segulungan lagi sudah di cemarkan oleh diri mereka sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata apakah ada lagi kita barang sesuatu hal campur tangan dalam urusan ini? ”

Akidah ini mengajar pemeluknya sebagai mana yang mereka ketahui bahwa mereka tidak mempunyai wewenang sedikit pun terhadap diri mereka, karena mereka semuanya kepunyaan Allah. Juga mengajarkan bahwa ketika mereka keluar pergi berjihad di jalan Allah adalah pergi karena Allah, bergerak karena Allah, berperang karena Allah tanpa ada tujuan lain sedikit pun untuk dirinya sendiri dalam jihad ini. Bagi orang yang mementingkan dirinya sendiri, dan menjadikan kepentingan dirinya itu sebagai fokus pemikirannya dan perhitungannya focus perhatian dan kesibukannya maka mereka ini belum sempurna hakikat imam dalam hatinya.

Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?..

Perkataan mereka mengandung penawaran untuk mengatur kepemimpinan dan peperangan . mereka ini menganggap tidak perlu keluar dari Madinah. Mereka itu ada orang munafik.

⁶⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, Jilid II, hlm 186.

Ayat ini di bicarkan yaitu golongan yang memusatkan perhatiannya pada nafsu dan kepentingan diri.⁷⁰

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. .”(Qs Ali-Imran:155)*

Ayat ini melukiskan jiwa manusia ketika mereka melakukan dosa kesalahan. Maka, hilangnya percaya dirinya yang kuat, kelemahan hubungannya, dengan Allah, rusaklah timbangan dan pegangannya, dan jadilah ia sasaran bagi berbagai macam bisikan dan getaran hati, di sebabkan rupanya hubungan dengan Allah dan rupanya kepercayaan kepada keredhaan Nya. Pada waktu itulah setan menemukan memasuki jiwa ini, lalu membawanya kepada ketergelinciran sesudah tergelincir, jauh dari tempat perlindungan yang aman benteng yang kokoh.

Menanamkan jiwa berkorban dan berjihad, larangan menyerupai orang-orang munafik, menerima syubhat mereka, dan bantahan terhadap syubhat mereka.

⁷⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*..., Jilid II, hlm 187.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ
كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau mereka berperang, "Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh." Dengan (perkataan dan keyakinan) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang dalam di dalam hati mereka. Allah yang menghidupkan dan mematikan. Allah melihat apa yang kamu kerjakan.*⁷¹

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ.

Artinya: *Dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari apa yang mereka kumpulkan.*⁷²

وَلَئِنْ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ

Artinya *Dan sungguh, sekiranya kamu meninggal atau gugur, tentu kepada Allah saja kamu dikumpulkan.*”

Perkataan orang kafir “ kalau mereka tetap bersama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak di bumuh” menyingkapkan perbedaan yang mendasar antara pandangan orang-orang yang berakidah, dan tidak berakidah terhadap Sunnah kehidupan dan peristiwa-peristiwa berserta kesenangan-kesenangan dan kesedihan-kesedihannya. Orang yang berakidah mengetahui Sunnah Allah, mengerti adanya kehendak Allah, dan merasa tenteram terhadap kadar Allah. Ia tahu bahwa ia tidak akan ditimpa sesuatu melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuknya ; apa

⁷¹(Qs Ali-Imran/3156)

⁷² (Qs Ali-Imran:157)

yang telah ditetapkan akan menyimpannya tidak akan lupa; dan apa yang tidak ditetapkan untuknya tentu tidak akan menyimpannya. Oleh karena itu, ia tidak menerima penderitaan dengan keluh kesah, tidak menerima kesenangan dengan sikap sombong, jiwanya tidak terbang melayang ketika menghadapi ini dan itu, dan tidak menyesal dan berandai-andai dengan mengatakan, sendainya aku berbuat begini tentu akan begini, atau kalau aku berbuat begini” tentu akan begini” setelah terjadinya dan selesainya sesuatu itu.⁷³

Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayid Qutub penuh berbagai macam pemandangan yang menggambarkan kehidupan, berupa beberapa hakikat besar dan mendasar dalam *tasawur* Islami dan dalam kehidupan manusia serta pada *sunnah kawniah* dapat ayat ini menggambarkan seluruh peperangan dengan sentuhan-sentuhan sekilas yang hidup dinamis dan mendalam. Maka tidak ada segi pun melainkan dicatat dengan catatan yang dapat mengugah perasaan dan getaran hati. Tanpa getaran hati tanpa di ragukan lagi lukisan lebih hidup dan lebih dapat menggambarkan peperangan dengan suasana nya, lingkungannya, dan peristiwa-peristiwanya. Dengan segala getaran jiwa dan gerakan perasaan yang menertainya.

Kekalahan kaum muslimin dalam perang Uhud menjadi objek bagi orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang Yahudi di Madinah untuk melontarkan desas-desas. Memang kota Madinah hingga saat itu belum sepenuhnya untuk Islam, bahkan keberadaan kaum muslimin di sana masih dianggap sebagai komunitas yang sangat asing, sebagai tumbuhan asing yang dipagari oleh peristiwa “perang badar” dengan pagar kehebatan, dengan kemenangannya yang gemilang.

⁷³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, Jilid I, hlm 179.

Akan tetapi, ketika mereka mengalami kekalahan dalam perang Uhud, maka keadaan berubah drastik. Tibalah saatnya bagi musuh-musuh yang senantiasa menunggu kesempatan itu untuk menampakkan dendamnya dan untuk menyebarkan racun. Juga untuk melakukan segala upaya buat menyebarkan tipu daya, menentor, dan mengacau-balaukan pikiran dalam barisan kaum muslimin ketika suasana yang menyeduhkan dan menyakitkan serta merisaukan sedang menerpa setiap keluarga kaum muslimin khususnya keluarga kaum syuhada dan orang-orang yang terluka.⁷⁴

Keberadaan non muslim di Patani Selatan Thailand, Di katakan dengan ulama tradisional Patani adalah ulama silam yang memegang sumber Alquran dan Hadis. Dan menolak segala persoalan dari pemerintahan Thailand yang semata-mata untuk menghapuskan umat Melayu Islam Patani. Begitu juga di katakan ulama tradisional Patani ini dihitong dari tahun 1821-2003 M. Dan mereka ini berpendapat dengan gerakan jihad di Patani.

Dalam hal ini Yusuf Qardhawi ulama kontemporer terkenal di dunia Islam berpendapat bahwa jihad di tangguhkan hanyalah jihad dengan senjata atau jihad di medan perang (*Qital*). Jihad di medan perang dapat dilakukan apabila umat Islam dianiayai oleh orang yang non-Islam, dan mereka juga merusak dan menyerang wilayah umat Islam untuk melakukan perlawanan dan memerangi orang-orang non-Islam tersebut

Seperti yang terjadi di palestina dengan Israel, dimana kedua negara tersebut dulunya adalah milik umat Islam, seperti negara patani Darussalam yang dulunya

⁷⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*..., Jilid I, hlm 178.

adalah sebuah negara yang berdaulat pada tahun 1500-1785 M.⁷⁵ sejarah telah mencatat bahwa pada abad ke-16 masehi patani adalah sebuah kerajaan yang merdeka dan, pada zaman tersebut merupakan zaman keemasan kegemilangan patani yang disinari oleh nilai-nilai keislaman.

Pada tahun 1785 M. patani dijajah oleh kerajaan Thai yang beragama budha, kejatuhan ini telah mengubah peta sejarah patani yang dulunya gilang gemilang menjadi suram. Seterusnya pada tahun 1902 kerajaan patani kalah secara total dalam peperangan untuk mempertahankan syariat Islam terhadap kerajaan kafir Thai, maka mulai dari situlah hukum jihad di Patani adalah wajib.⁷⁶

Yang mana sebut oleh Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Zhilalil Quran dan Yusuf Qardhawi dalam fiqh jihad judul Menyelamatkan kaum terjajah dari umat Muslim berada di wilayah minoritas.

Menyelamatkan kaum yang lemah dari kalangan kaum Muslim yang tertawan atau sebagai minoritas yang mengalami tekanan, penindasan, dan penyesakan dari penguasa yang zalim dan arogan di muka bumi yang memang tidak di benarkan sebagai nama Firman Allah SWT., 4/An-Nisa'-75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela untuk membebaskan golongan yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang mengatakan (atau berdoa), "Wahai (Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari

⁷⁵ Ahmad fathy Al- fattani , *pengantar sejarah patani*, (kedah darul Aman: pustaka Darussalam, 1994), hlm 187-191.

⁷⁶ Bangnara, *sejarah patani dahulu dan sekarang*, (kota baru, kalantan: pustaka Aman press, 1977), hlm. 03.

negeri ini)(Mekah) yang penduduknya aniaya (dan berilah kami dari sisi-Mu seorang pelindung) yang akan mengatur urusan kami (dan berilah kami dari sisi-Mu seorang pembela." ⁷⁷

B. Analisis

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah di tulis dalam rentang waktu antara tahun 1952 sampai tahun 1965 Sayid Qutub sempat meverisi ketiga belasjus pertama tafsirnya semasa penahanannya yang panjang. sebuah karya *masterpiece* Sayyid Qutub yang menggambarkan bentuk pemikiran barunya yang radikal.

Telah di kemukakan bahasan dan kajian yang menyangkt tentang toleransi demgan kafir *harbi* dari berbagai aspek dan juga penjelasan dari Tafsir *Fi Zhilalil Quran* mengenai toleransi dengan kafir *harbi*.

Sebagaimana negeri yang di nisbahkan tetap di sebut sebagai “*dar harb*” tidak cukup saja membela, bahkan harus memeranginya demi menyelamatkan saudara orang muslim, yang harus di bela adalah akidahnya. Negeri yang tempatnya tegat syariat Allah; tanah air yang di belanya adalah “*Darul Islam*” yang menjadi *manhaj* bagi kehidupan. Pandangan tidak begitu terhadap tanah air adalah pandangan yang tidak islami, pandangan hidup jahiliah tidak kenal oleh Islam.

Seterunya penjelasan dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* oleh Sayyid Qutub tentang ayat-ayat toleransi. Menafsirkan ayat 149-151 Surah ali-Imran nilai-nilai toleransi harus ditegakkan dalam hal apa pun, termasuk hubungan antara agama ketika umat Islam dalam keadaan umat islam dibawah kekalahan Peperangan, kepemimpinan. Islam memandang toleransi beragama adalah bebas dalam

⁷⁷ Ibid

menentukan pilihan agama. Islam juga memberi nilai yang besar dalam aspek kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan karakter dan pandangan Islam terhadap eksistensi manusia. Sesuatu yang paling mulia pada manusia adalah kebebasan bersosio-politik.

Tulisan ini mengkaji penafsiran Sayyid Qutub dalam Tafsir *Fi Zhalil Quran*, difokuskan pada ayat tentang Konsep perhubungan antar-agama dalam keadaan perang atau toleransi yang mencakup beberapa hal.

1. Tidak boleh umat Islam menaati orang-orang kafir. Ketika ini ummat Islam dalam keadaan kalah peperang, umat Islam, lemah segi fisik, mental, kurang material dan gongcang kesatuan. Bagaimana bagi orang Islam yang masih lemah keimanan mereka, kalau ummat islam bertoleransi dengan mereka dalam kondisi ini.? sendangkan mereka usha untuk ummat Islam menjadi murtad, umat Islam mengalami kerugian yang besar yaitu kerugian iman, Islam tidak boleh mengharapakan pertolongan, perlindungan dari orang kafir ini.
2. Memperingatkan hakikatnya akidah bukan fanatisme golongan atau bangsa. Akidah atau tauhid sesungguhnya membawa sifat yang universal, tidak mengenal strata dan warna kulit. Saat melakukan kebaikan kepada orang lain dengan pandangan tauhid, tidak dilihat seseorang itu beragama apa, tetapi yang dituju adalah keridhaan Allah. Akidah mengajarkan manusia untuk melakukan relasi sosial kepada siapa pun.
3. Ketika umat Islam dalam kondisi kalah peperangan orang kafir usha untuk menghancurkan hati orang muslimin supaya menghalang kesatuan

dalam umat Islam orang kafir menggunakan kesempatan kemenangan terhadap Peperangan dengan umat Islam membelah bagian kawasan wilayah orang islam yang mereka kuasai supaya mudah di kontrolkan ini adalah satu misi orang barat yang menjajah negeri Islam rencana mereka di mana umat Islam yang duduk di bawah pemerintahannya.

4. Dalam kondisi ini orang Islam hanya menempohi satu jalan saja yaitu berjihad. Dengan berjihad melawan orang-orang kafir umat Islam dapat menjagakan iman, melawan kekafiran ,memerangi kebatilan.
5. Dalam keadaan perang ummat Islam tidak boleh bersikap netral, karena bersikap demikian itu tidak benar ada jaminan dari orang kafir.
6. Ketika umat Islam kalah dalam Peperangan. Jagan mengharapkan kedamaian, menjaga agama, imam dari orang kafir Dengan berhenti berjihad.

Negeri Islam yang di hari ini banyak yang masih di bawah pemerintahah orang kafir, negeri yang umat Islam minoritas, seperti di pulau Mindanau Filipina, di Patani (Selatan Thailand), Arakan di Mianmar. Dengan kondisi ini bagaimana ummat islam bertoleransi agama dengan mereka sedangkan kondisi ini umat islam dalam keadaan tertindas di perkosa tidak adahak kebebasan dalam bermualah, lemah dalam mengatur kehidupan sosio-politik. Dalam kondisi ini kesempatan dan kemudahan bagi orang kafir untuk halangi kesatuan umat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Sayyid Qutub dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* tentang toleransi memiliki perkembangan tertentu. Berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya, pendekatan melalui perspektif sejarah menjadi penting. Sayyid Qutub adalah seorang tokoh besar yang karyanya juga menjadi rujukan para mufasir sesudahnya. Pemikirannya dianggap sangat berpengaruh di dunia Islam terutama terkait dengan pemikiran politik. Dia menggugah kesadaran kaum muslimin akan ketertindasannya atas Barat serta penolakannya terhadap modernisasi, sekularisasi dan westernisasi yang dianggapnya sebagai jahiliah modern. Pemikiran itu didasarkan atas pemahaman dan penafsirannya terhadap ajaran agama, sehingga tafsir Sayyid Qutub penting untuk dikaji secara mendalam, terutama isu tentang toleransi.

Secara umum bertoleransi dengan kafir harbi dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah

1. Toleransi adalah maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

2. Kafir *harbi* adalah kafir yang memerangi dan mengganggu Islam, sehingga umat Islam harus mempertahankan diri, tidak boleh bertoleransi agama dengan mereka.
3. Tidak boleh umat Islam menaati orang-orang kafir. Ketika ummat Islam dalam keadaan kalah peperang, sedangkan mereka usaha untuk ummat Islam menjadi murtad, umat Islam mengalami kerugian yang besar yaitu kerugian iman,
4. Islam tidak boleh mengharapkan pertolongan, perlindungan dari orang kafir ini. Memperingatkan hakikatnya kepada umat Islam kerana itu adalah keliru.

B. Saran-saran

1. Penulis menyarankan supaya penuntut ilmu-ilmu terus melakukan telaah dalam kitab *Fi Zhilalil Quran* karya Sayid Qutub dengan objektif.
2. Penulis berharap kepada masyarakat Islam dan setiap pemimpin negara Islam peduli terhadap ummat Islam yang minoritas, sekarang masih banyak berlu bantuan dukungan supaya umat Islam tidak ada lagi tertindas oleh pemerintahan kafir yang mayoritas.

Demikian beberapa kesimpulan dan saran penulis kemukakan, semoga bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi masyarakat Islam yang ingin tahu tentang toleransi bagi umat Islam yang masih lagi tertindas oleh pemerintahan kafir khususnya bagi masyarakat Patani.

TAFTAR PUSTAKA

Qutub, Sayyid. *Fī Zilālil Qur'ān, terj, As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani, 2000.

Ratnasari, Dwi. "*Fundamentalisme Islam*", Komunika Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2010.

As-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Solihin, M. "*Radikalisme Sayyid Qutub: Studi Tafsir Ayat-Ayat Jihad dalam Tafsir Fi Dzilal Qur'an*," Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Sunaryo, Agus. "*Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran*," Akademika Vol. 18, No.2 2013.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996

Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, Medan: LP2IK, 2003.

. *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*. Cet. I; Medan, Perdana Publishing, 2011.

Fahmi, Ismail Arrauf Nasution, M.A., *Studi agama Kontemporer*, (Editor: Ja'far, M.A) Hal. 37

Agil, Said Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal. 14.

برنامج الشريعة والحياة: حلقة بعنوان غير المسلمين في ظل الشريعة الإسلامية

. <http://www.qaradawi.net>

Dr. -Qardhawi, Yusuf *al Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992 M), Hal. 4

YS.Marjo. *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*, (Suraaya: Prigin jaya, 1997)

Drs. Syauqi , Rif'at Nawawi,*pegantar ilmu tafsir* (Jakarta: bulan bintang 19888)

Agil ,Said Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal. 14.

Qardhawi ,Yusuf ,*Fiqih Jihad* (*Mizan:Khazanah Ilmu-ilmu Islam*,2009),Hal. Xxxiii.

Al-Albany, Muhammad Nasiruddin, *Shahih Adab al-Mufrad*. Cet. II; Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H.

Al-Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bary*, Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M.

Al-Atsir, Mujiddudin Ibnu, *al-Nihayah fii Gharib al-Hadis*. Cet. I; Lahore: Dar Anshar as-Sunnah, tt., Jilid. II.

Al-Asyin, Musa Syahin, *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim*. Cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq, 1423 H / 2002 M.

Al-Bukhary, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ju'fiy, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah, Usaha Keluarga, 1981 M/1401 H.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Marusdi Doloh
2. Nim : 413 550 50
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Patani , Selatan Thailan, 28 Maret 1989
4. Jenis kelamin : Lelaki
5. Alamat di Medan : Jl. Halat Gang Cempaka. I No. 4 Medan
6. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuliddin UIN-SU

I. NAMA ORANG TUA

- Ayah : Haji Yakub bin Daud
Ibu : Hajah Sarifah

II. JEJANG PENDIDIKAN

1. Sekolah kebangsaan Thai Panan, Naratiwat Thailand.
2. Sekolah menengah Agama Maahad Islami .Yala, Thailand.
3. Jamiah Islam Shekdaud Alfathani,Yala, Thailand,Tahun 2011-2014
4. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara,Medan (UIN-SU Medan), Fakultas Ushuludin, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Tahun 2015-2016.